

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya PKBM Serumpun Kecamatan Bati-Bati

PKBM Serumpun terletak di Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. PKBM ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan non-formal yang melayani pendidikan kesetaraan yaitu Paket A, B, dan C di Kecamatan Bati-Bati.

PKBM Serumpun berdiri pada tanggal 02 Juli 2003, selama itu pula sekolah ini mengalami pergantian ketua. PKBM Serumpun Bati-Bati ini terletak di Jl.A. Yani KM.39.100 Gg. Dikbud Desa Ujung Kecamatan Bati-Bati, Tanah Laut Kalimantan Selatan

Awal berdirinya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini, mempertimbangkan kenyataan bahwa masih banyak warga masyarakat di wilayah sekitar sekolah tersebut tidak mendapatkan pendidikan secara formal, maka dengan semangat pengabdian dan berbakti pada masyarakat, serta untuk masyarakat PKBM ini didirikan.

Selain hal di atas, banyak masyarakat yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya atau ada juga yang berhenti (DO) yang didominasi oleh faktor ekonomi yang lemah. Dukungan masyarakat di sekitar PKBM juga sangat antusias, terlebih para orang tua yang belum mendapatkan pendidikan, mereka merasakan manfaat dari keberadaan PKBM tersebut.

Sekolah non formal ini merupakan sebuah tempat yang memiliki peranan penting dalam membantu proses belajar mengajar dan juga program pemerintah yaitu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan harkat dan martabat anak bangsa.

Dalam mengembang amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 dimana pemerintah harus menjamin setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan juga dapat menjamin kehidupan warganya, maka dalam upaya peningkatan mutu pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan umum dan keagamaan khususnya di PKBM Serumpun Bati-Bati.¹³¹

Serta kelancaran proses belajar mengajar maka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, dan juga pendidikan yang memadai perlu untuk dilaksanakan khususnya dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga akan terwujud tujuan yang dicita-citakan yaitu tersedia Generasi masa depan yang handal.

Berikut adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di PKBM Serumpun Bati-Bati :

¹³¹ Data dari Staf PKBM Serumpun Bati-Bati

TABEL 4.1 Nama-Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat

No	Nama	Masa jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Zaini Fadli, S.Pd	2003-2006	S1
2.	Faridi, S.Pd	2006-2010	S1
3.	Ahmad Mursada, S.Pd	2010-2012	S1
4.	Nurdiansyah, SE	2012-2025	S1

2. Identitas PKBM Serumpun Bati-Bati

a. Profil Lembaga PKBM¹³²

- 1) Nama lembaga : **PKBM Seumpun**
- 2) Alamat : Jl.A. Yani KM.39.100 Gg. Dikbud
- 3) Desa/Kelurahan : Ujung
- 4) Kecamatan : Bati-Bati
- 5) Kabupaten : Tanah Laut
- 6) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 7) Penanggung Jawab : Nurdiansyah
- 8) No HP : 085345708097

b. Status kelembagaan

- 1) Kepemilikan : Yayasan
- 2) Status Sekolah : Swasta
- 3) Tanggal berdiri : 02 Juli
- 4) Tahun Berdiri : 2003
- 5) Akte Notaris : SK. Menteri Hukum dan HAM RI

¹³² Hasil Dokumentasi, Data Dapodik PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2025

- 6) SK Ijin Operasional : Nomor 088 Tahun 2017
- 7) Tanggal SK : 2017-03-22
- 8) Rekening Bank : 92.134.984.1-732.000/BRI
- 9) SK Pendirian Sekolah : Nomor 67 Tahun 2007
- 10) Tanggal SK : 2007-12-29
- 11) NPWP : 02.910.195.3.732.000
- 12) NPSN : P9959946
- 13) Kode Pos : 70852
- 14) Email : pkbmbati2@gmail.com

c. Nama dan Jabatan Tutor di PKBM Serumpun

Dalam melaksanakan program PKBM Serumpun pada tahun pelajaran 2023/2024, Ketua PKBM dibantu Sekretaris dan Bendahara bekerja keras bersama-sama dengan 11 (Dua belas) Tutor dibantu 1 (satu) tenaga administrasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Adapun kualifikasi serta Jabatan para Tutor Sebagai berikut : ¹³³

TABEL 4.2 Nama-Nama dan Jabatan Tutor di Pkbm Serumpun

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Nurdiansyah, SE	S-1	Ketua
2	Mardiana, S.Pd	S-1	Sekretaris
3	Hasuna Annur, S.Kom	S-1	Bendahara
4	Akhmad Munjir, SM	S-1	Tutor

¹³³ Hasil Dokumentasi, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2024

5	Abd. Rahman, S.Pd,	S-1	Tutor
6	Normiani, S.H.I	S-1	Tutor
7	Azimilani Rahman, S.Pd	S-1	Tutor
8	Fitri maulia, S.Pd	S-1	Tutor
9	Muhammad Al Hisni, S.Pd	S-1	Tutor
10	Gita Handini Utami, S.Pd	S-1	Tutor
11	Hasina, S.Pd	S-1	Tutor
12	Rislani, S.Pd,	S-1	Tutor
13	Normansyah, S.Pd	S-1	Tutor
14	Abdullah, S.Pd	S-1	Tutor
15	Maswah	SLTA	TU

d. Data warga belajar

Sedangkan untuk mengetahui jumlah Warga Belajar tahun ajaran 2024-2025 di PKBM Serumpun Bati-Bati dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹³⁴

TABEL 4.3 Jumlah Warga Belajar di PKBM Serumpun

NO	PKT	NAMA POKJAR	KELAS	JUMLAH WARGA BELAJAR
1.	A	SWARGA	IV	10
2.		KERBAU RAWA	V	12
3.		BUNGA SELINGSING	VI	21
4.	B	PULAU ILMU	VII	33
5.		KINDAI HARAPAN	VIII	8

¹³⁴ Hasil Dokumentasi, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2024

6.		BAHAGIA	IX	50
7.	C	RAYA BENUA	X	41
8.		MULTI ILMU	XI	5
9.		FAJAR MENYINGSING	XII	44
JUMLAH				224

e. Sarana dan Prasarana PKBM ¹³⁵

TABEL 4.4 Data Sarana Dan Prasarana Pkbn

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung Sekretariat	1 Buah	sedang
2.	Ruang Belajar	4 buah	sedang
3.	Ruang Perpustakaan	1 buah	sedang
4.	Papan Tulis	6 Buah	sedang
5.	Meja Belajar	60 buah	sedang
6.	Bangku	80 buah	sedang
7.	Meja Guru	10 buah	sedang
8.	Kursi Guru	10 buah	sedang
9.	Buku Bahan Belajar	20 set	sedang
10.	Rak	2 buah	sedang
11.	Toilet	1 buah	sedang
12.	Kipas angin	4 buah	sedang

¹³⁵ Hasil Dokumentasi, Data Dapodik PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2025

3. Visi dan Misi PKBM Serumpun Kecamatan Bati-Bati

a. Visi :

Mewujudkan warga belajar PKBM SERUMPUN menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, inovatif, dan bertanggung jawab.

b. Misi :

- 1) Meyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi masyarakat secara berkualitas dan mandiri.
- 2) Memberikan bekal pendidikan yang di butuhkan masyarakat dengan dasar iman dan taqwa untuk menghadapi tantangan dunia usaha dimasa akan datang.
- 3) Meupayakan perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan non formal pada masyarakat kecamatan Bati-Bati.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Bagi Masyarakat/Warga Belajar
- 2) Mengarahkan Masyarakat/Warga Belajar Dalam Upaya Mengembangkan Potensi Diri/Keterampilan Demi Terciptanya Suatu Lapangan Kerja atau Usaha Yang Mandiri Bagi Masyarakat/ Warga Belajar.
- 3) Menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran masyarakat yang sifatnya informal.¹³⁶

¹³⁶ Hasil Dokumentasi, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2024

B. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami latar belakang, alasan kebutuhan, serta tujuan dari pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Serumpun Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Dalam evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product), aspek konteks menjadi landasan penting untuk memastikan apakah suatu program benar-benar relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat sasaran.

PKBM Serumpun merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses atau menyelesaikan pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masyarakat di sekitar wilayah PKBM Serumpun memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan agama, khususnya bagi generasi muda yang sebelumnya putus sekolah atau tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai.

a. Kebutuhan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun

Salah satu aspek utama dalam evaluasi konteks adalah analisis terhadap kebutuhan pembelajaran, yang menjadi landasan penting dalam perancangan dan pelaksanaan suatu program pendidikan. Dalam konteks PKBM Serumpun, kebutuhan akan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul dari latar

belakang sosial dan pendidikan warga belajar yang umumnya belum mendapatkan pendidikan agama yang memadai dalam jalur pendidikan formal.

Sebagian besar warga belajar di PKBM Serumpun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Banyak di antara mereka yang tidak menamatkan pendidikan dasar atau menengah pertama karena berbagai faktor seperti keterbatasan biaya, lokasi geografis yang sulit dijangkau, tuntutan bekerja sejak dini, memiliki cacat atau disabilitas hingga faktor pernikahan di usia muda. Hal ini berdampak pada minimnya akses mereka terhadap pendidikan agama yang terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan observasi awal dan komunikasi informal yang dilakukan peneliti di lokasi, ditemukan bahwa terdapat ketertarikan warga belajar terhadap topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, terutama jika dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta bahkan menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi mengenai persoalan pribadi dalam perspektif keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan utama mereka mengikuti program adalah untuk memperoleh ijazah kesetaraan, terdapat kebutuhan tersirat akan pendidikan agama yang aplikatif dan menyentuh aspek kehidupan nyata.

Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun mengungkapkan bahwa motivasi utama sebagian besar warga belajar dalam mengikuti program adalah untuk memperoleh ijazah kesetaraan sebagai syarat naik kelas atau menyelesaikan pendidikan paket. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari

mereka yang menunjukkan minat terhadap pelajaran agama, terutama ketika pembelajaran berlangsung secara interaktif dan dikaitkan dengan kondisi mereka.

“Tujuan utama warga belajar datang ke PKBM ini tentu saja agar bisa lulus dan mendapatkan ijazah. Itu syarat kalau mereka ingin lanjut kerja atau sekadar melengkapi administrasi. Tapi, kami melihat ada hal menarik— mereka tidak menyangka kalau di sini ada pelajaran agama yang rutin dan cukup mendalam. Banyak yang akhirnya tertarik, terutama ketika pembelajaran menyentuh tema kehidupan sehari-hari. Bahkan, ada warga belajar yang meminta penambahan waktu pelajaran agama, terutama materi yang menyangkut ibadah dan akhlak,” jelas Ketua PKBM.¹³⁷

Selain itu, dalam kolom isian alasan mengikuti program pada formulir pendaftaran, meskipun tidak secara langsung menyebut pelajaran agama sebagai alasan utama, terdapat sebagian warga belajar yang menyampaikan harapan agar bisa memperbaiki pengetahuan dan praktik keagamaan mereka.

Dari hasil wawancara dengan salah satu tutor Pendidikan Agama Islam di PKBM, diperoleh informasi bahwa meskipun minat awal warga belajar terhadap PAI tidak begitu besar, namun seiring proses pembelajaran berjalan, sebagian dari mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terutama muncul saat materi menyentuh aspek praktis kehidupan atau berkaitan langsung dengan pengalaman mereka.

“Di kelas itu ada beberapa warga belajar yang memang terlihat antusias saat pembelajaran PAI, terutama ketika materi masuk ke hal-hal yang mereka alami sendiri. Misalnya, tentang cara bertaubat, rezeki, atau akhlak dalam rumah tangga. Mereka bahkan sering konsultasi setelah kelas berakhir, nanyanya soal masalah pribadi dari sudut pandang agama. Saya rasa, pelajaran

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

agama di PKBM ini justru membuka ruang diskusi yang tidak mereka dapatkan di tempat lain,” ujar tutor PAI tersebut.¹³⁸

Tutor juga menambahkan bahwa kehadiran dan partisipasi warga belajar dalam kelas PAI cenderung lebih stabil dibandingkan beberapa mata pelajaran lainnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun tidak selalu diekspresikan secara langsung, warga belajar tetap membutuhkan ruang untuk mendalami nilai-nilai agama sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Wawancara dengan beberapa warga belajar dari berbagai usia menunjukkan bahwa meskipun motivasi awal mereka adalah mendapatkan ijazah, pelajaran agama menjadi salah satu hal yang sangat mereka syukuri dari keikutsertaan dalam program PKBM.

- 1) “Awalnya saya ke PKBM cuma karena mau dapat ijazah, biar bisa kerja. Tapi saya nggak nyangka ternyata ada pelajaran agama yang diajarkan cukup lengkap. Gurunya juga bagus, sabar, dan bisa menjelaskan soal-soal kehidupan dari sisi agama. Jadi saya malah jadi semangat ikut pelajaran agama,” ujar Bpk. JD, Warga Belajar Paket A (45 tahun).¹³⁹
- 2) “Saya sudah lama kerja, tapi merasa hidup ini kosong. Waktu ikut pelajaran agama di PKBM, saya merasa dapat pencerahan. Saya jadi tahu soal pentingnya shalat, ngaji, dan bersikap sabar. Saya sekarang pelan-pelan belajar doa-doa, dan mulai shalat lagi,” ungkap AM, Warga Belajar Paket B (20 tahun).¹⁴⁰
- 3) “Saya ibu rumah tangga. Dulu nggak sempat sekolah tinggi. Di PKBM ini, saya belajar lagi, dan yang paling saya suka itu pelajaran agama. Karena gurunya bisa bikin saya merasa nyaman. Saya jadi semangat ngaji, apalagi anak saya sudah bisa baca Al-Qur’an, saya malu kalau saya belum bisa,” tutur Ibu R Warga Belajar C (35 tahun).¹⁴¹

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. NM pada tanggal 27 April 2025

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Testimoni tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pembelajaran agama Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial, serta memiliki dimensi transformasional dalam kehidupan warga belajar.

Kebutuhan pembelajaran PAI di PKBM Serumpun muncul dari latar belakang warga belajar yang umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah dan akses terbatas terhadap pendidikan agama. Meskipun tujuan awal mereka mengikuti program adalah untuk memperoleh ijazah, banyak yang kemudian menunjukkan ketertarikan terhadap materi PAI, terutama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan ketua PKBM dan tutor menunjukkan bahwa pelajaran PAI memfasilitasi diskusi mendalam dan menjadi ruang bagi warga belajar untuk mencari bimbingan spiritual. Testimoni warga belajar pun menguatkan hal ini; mereka merasa pelajaran agama membawa dampak positif dalam kehidupan pribadi dan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di PKBM Serumpun tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup warga belajar secara menyeluruh.

b. Tujuan Program

Tujuan program merupakan komponen penting dalam evaluasi konteks karena mencerminkan arah dan sasaran akhir dari proses pembelajaran. Dalam konteks PKBM Serumpun, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang mengacu pada dokumen kurikulum, Alur Tujuan Pembelajaran, dan

Modul Ajar yang digunakan pada setiap jenjang program pendidikan kesetaraan, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA).

Tujuan-tujuan ini dikembangkan untuk mencakup tiga ranah utama dalam taksonomi tujuan pendidikan, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), dengan mempertimbangkan kebutuhan warga belajar yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pembinaan agama secara optimal.

Tabel 4.5 Tujuan Program Paket A (Setara SD)

Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam.	Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan orang tua.	Melafalkan doa-doa harian dan surat pendek dengan benar.
Mengenal nama-nama nabi dan rasul serta kisah keteladanan mereka.	Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.	Mempraktikkan wudhu dan tata cara shalat fardhu.
Memahami makna surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.	Menunjukkan sikap sopan santun dan hormat kepada orang tua dan guru.	Membiasakan perilaku hidup bersih sesuai ajaran Islam. ¹⁴²

¹⁴² Hasil Dokumentasi Kurikulum Kesetaraan dan Modul Ajar PAI Paket A Ibu MR, PKBM Serumpun Tahun 2023/2024

Tabel 4.6 Tujuan Program Paket B (Setara SMP)

Kognitif	Afektif:	Psikomotorik:
Menjelaskan makna dan hikmah rukun iman dan rukun Islam secara lebih mendalam.	Menumbuhkan kesadaran menjalankan perintah agama secara mandiri.	Melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara mandiri.
Memahami kewajiban ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.	Menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.	Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid sederhana.
Mengenal isi pokok Al-Qur'an juz 30 dan kandungan nilai-nilainya.	Memiliki rasa bangga terhadap identitas sebagai muslim.	Mengamalkan ajaran Islam dalam interaksi sosial, seperti tolong-menolong dan adab bertetangga. ¹⁴³

Tabel 4.7 Tujuan Program Paket C (Setara SMA)

Kognitif	Afektif:	Psikomotorik:
Menganalisis nilai-nilai keimanan dalam konteks kehidupan modern.	Menunjukkan komitmen menjalankan ajaran Islam secara konsisten.	Mengaplikasikan praktik ibadah wajib dan sunnah secara mandiri dan konsisten.
Memahami konsep etika Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.	Memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.	Menunjukkan kemampuan menyampaikan dakwah sederhana dalam lingkungan sekitar.
Mengkaji ajaran-ajaran Islam sebagai landasan berpikir kritis dan solusi kehidupan.	Mengembangkan kesadaran diri sebagai khalifah di bumi dengan nilai integritas dan tanggung jawab.	Menjadi teladan dalam berperilaku adil, jujur, dan beradab dalam kehidupan sosial. ¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil Dokumentasi Modul Ajar PAI Paket B Semester Genap Ibu FM, PKBM Serumpun, Tahun 2023/2024

¹⁴⁴ Hasil Dokumentasi Modul Ajar PAI Paket C Bpk NM, PKBM Serumpun, 2023/2024

Dapat disimpulkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun telah dirumuskan dengan pendekatan sistematis dan komprehensif berdasarkan dokumen kurikulum, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar. Tujuan tersebut disusun secara bertingkat sesuai jenjang pendidikan kesetaraan, yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C, serta dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada ranah kognitif, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar keislaman pada Paket A, pendalaman ibadah dan nilai keagamaan pada Paket B, hingga pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial di jenjang Paket C. Ranah afektif ditekankan melalui pembentukan sikap spiritual, moral, dan sosial yang luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, ranah psikomotorik difokuskan pada keterampilan praktis dalam menjalankan ibadah, seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun tidak hanya ditujukan untuk pencapaian administratif seperti kelulusan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi warga belajar yang religius, mandiri secara spiritual, dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nonformal sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, dan mencerminkan semangat pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) yang menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.

c. Relevansi Materi PAI dengan Kebutuhan Warga Belajar

Relevansi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan warga belajar merupakan aspek penting dalam evaluasi konteks, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal seperti PKBM Serumpun. Keberhasilan program pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan latar belakang peserta didik, yang dalam hal ini mayoritas merupakan warga belajar dari kalangan usia dewasa dengan pengalaman pendidikan agama yang terbatas.

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar PAI di PKBM Serumpun untuk jenjang Paket A, B, dan C, dapat ditemukan bahwa struktur materi disusun secara bertahap dan kontekstual. Pada jenjang Paket A, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan dasar-dasar keimanan dan ibadah, seperti rukun iman, rukun Islam, wudhu, dan shalat. Di jenjang Paket B, materi berkembang menjadi pemahaman akhlak mulia, adab sehari-hari, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Sedangkan pada jenjang Paket C, materi ditekankan pada penguatan integritas pribadi dan sosial, seperti konsep amar ma'ruf nahi munkar, etika dalam bermasyarakat, serta peran Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁴⁵

Dokumen Modul Ajar juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dilakukan secara praktis dan aplikatif. Misalnya, dalam Modul Ajar Paket A terdapat kegiatan praktik wudhu dan salat berjamaah, yang disertai evaluasi langsung oleh tutor. Hal ini membuktikan bahwa aspek psikomotorik tidak

¹⁴⁵ Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran Ibu MR, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Program Paket A, PKBM Serumpun, Tahun Pelajaran 2024/2025.

diabaikan. Sementara itu, ranah afektif tampak pada tujuan pembelajaran yang mencakup pembentukan sikap spiritual seperti sabar, ikhlas, dan jujur, sebagaimana tertulis dalam indikator Modul Ajar dan penilaian sikap harian.

Hasil observasi pembelajaran di kelas mendukung data dokumentasi tersebut. Dalam sesi PAI, tutor menyampaikan materi tentang salat dan tayamum secara langsung melalui simulasi, kemudian mempraktikkannya bersama warga belajar. Para peserta tampak antusias dan aktif mengikuti arahan. Mereka juga terlibat dalam tanya jawab, terutama saat membahas situasi nyata seperti berwudhu di tempat kerja yang tidak tersedia air bersih. Respons warga belajar yang tinggi menunjukkan bahwa materi sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴⁶

Data dari wawancara dengan tutor PAI juga menguatkan relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Salah satu tutor menjelaskan:

"Kami menyusun materi dengan prioritas pada kebutuhan mereka. Banyak yang belum tahu cara berwudhu atau belum bisa baca doa-doa pendek. Jadi kami mulai dari yang paling dasar, tapi kami juga sesuaikan bagi yang sudah lebih paham agar tetap tertantang."

Tutor juga menambahkan bahwa adaptasi materi dilakukan berdasarkan hasil penilaian awal:

"Kalau setelah penilaian awal diketahui peserta masih nol soal ibadah, maka kami fokus dulu ke praktik. Tapi kalau sudah bisa salat, kami lanjutkan ke akhlak dan nilai-nilai sosial Islam, seperti pentingnya saling menghormati dan tanggung jawab dalam keluarga."¹⁴⁷

¹⁴⁶ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di PKBM Serumpun, tanggal 13 April 2025.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu FM, Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun, tanggal 15 April 2025.

Warga belajar sendiri menyampaikan manfaat materi yang diajarkan. Dalam wawancara, MW (usia 19 tahun) menyatakan:

"Saya dulu tidak tahu cara shalat yang benar. Di PKBM ini saya belajar pelan-pelan, bahkan diajari dari wudhu. Sekarang saya sudah bisa salat sendiri. Saya merasa lebih tenang dan percaya diri."¹⁴⁸

Wawancara ini menunjukkan bahwa warga belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan agama (kognitif), tetapi juga kemampuan untuk mengamalkannya (psikomotorik) dan perubahan sikap (afektif) yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Dari keseluruhan data dokumentasi, observasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa materi PAI di PKBM Serumpun dirancang secara kontekstual, praktis, dan relevan dengan kebutuhan spiritual, moral, dan sosial warga belajar. Kurikulum dan Modul Ajar yang digunakan secara eksplisit memuat tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa materi tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterima dan dipraktikkan oleh warga belajar dalam kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKBM Serumpun telah berhasil mengimplementasikan materi PAI yang tidak hanya sesuai dengan dokumen kurikulum dan Alur Tujuan Pembelajaran, tetapi juga selaras dengan kebutuhan nyata warga belajar. Pendekatan yang integratif antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama menjadikan program ini

¹⁴⁸ Wawancara dengan Warga Belajar B (usia 32 tahun), tanggal 15 April 2025.

relevan, efektif, dan bermakna dalam membangun kesadaran spiritual serta pembentukan karakter warga belajar.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

a. Kualifikasi Tutor

Dalam pelaksanaan program pembelajaran di PKBM, kualifikasi tutor menjadi komponen penting yang menentukan kualitas proses belajar mengajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kualifikasi tutor sangat berpengaruh terhadap keakuratan penyampaian materi, ketepatan metode, serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Di PKBM Serumpun, secara umum para tutor yang mengampu mata pelajaran PAI telah memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, yaitu lulusan sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam. Namun terdapat satu tutor pada Program Paket A (setara SD) yang berlatar belakang Sarjana Bahasa Arab.

Dari hasil observasi di beberapa kelas PAI, tampak bahwa para tutor memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan materi secara sistematis dan komunikatif. Tutor tidak hanya mengandalkan pembacaan materi secara tekstual, tetapi juga memberikan contoh-contoh praktis dan diskusi ringan yang membantu warga belajar memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Observasi terhadap tutor PAI yang berlatar belakang Sarjana Bahasa Arab pada program Paket A menunjukkan bahwa meskipun tidak berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam, tutor tersebut memiliki kompetensi yang memadai dalam hal penguasaan bahasa dan teks-teks keagamaan. Ia juga mampu menjelaskan

makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cukup jelas, terutama ketika mengajarkan pelajaran seputar membaca dan memahami bacaan dalam salat.

Namun demikian, terlihat pula bahwa pendekatan pembelajarannya lebih tekstual dibanding tutor lain yang berlatar belakang pendidikan PAI, yang cenderung lebih pedagogis dan aplikatif. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengelola PKBM dalam melakukan pembinaan lanjutan.¹⁴⁹

Berdasarkan dokumen internal PKBM Serumpun, yaitu Data Profil Tutor dan SK Penugasan Tutor, diketahui bahwa tutor yang mengampu mata pelajaran PAI adalah: Tutor PAI untuk Paket A adalah S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Antasari. Sedangkan Tutor PAI untuk Paket B dan C merupakan S1 Pendidikan Agama Islam IAI Darussalam Martapura

Dokumen juga menunjukkan bahwa sebagian besar tutor telah mengikuti pelatihan pembelajaran kesetaraan berbasis kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan model PKBM. Ini memberikan nilai tambah terhadap kesiapan mereka dalam mengajar, termasuk pemahaman terhadap kebutuhan unik warga belajar nonformal.¹⁵⁰

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ketua PKBM Serumpun, beliau menjelaskan dasar pertimbangan dalam memilih tutor:

"Kami memilih tutor PAI yang benar-benar punya latar belakang pendidikan yang sesuai. Sebagian besar memang lulusan Pendidikan Agama Islam. Tapi

¹⁴⁹ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 09.00 WITA tanggal 27 April 2025.

¹⁵⁰ Hasil Dokumentasi, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) PKBM Serumpun Bati-Bati Tahun 2024

untuk program Paket A, kami punya tutor yang lulusan Bahasa Arab. Meskipun begitu, beliau sudah cukup berpengalaman dan bisa mengajar dengan baik, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah."¹⁵¹

Beliau juga menambahkan bahwa meskipun tidak semua tutor memiliki latar belakang pedagogis, pihak PKBM selalu memberikan pembinaan dan supervisi rutin untuk menjaga kualitas pengajaran.

"Kami lakukan evaluasi secara berkala dan adakan forum diskusi antar tutor agar saling berbagi strategi mengajar. Jadi meskipun ada perbedaan latar belakang, kualitas pengajaran tetap kami jaga."¹⁵²

Ibu FM Tutor PAI yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa latar belakang akademiknya sangat membantu dalam proses penyampaian materi, terutama dalam memahami psikologi peserta didik dan merancang metode pengajaran yang sesuai:

"Saya merasa terbantu dengan ilmu yang saya dapat di kampus, terutama dalam metodologi pembelajaran PAI. Karena peserta didik di sini beragam, kita harus pandai menyesuaikan pendekatan. Kadang kita lebih banyak berdialog daripada ceramah, agar mereka merasa terlibat dan dihargai."¹⁵³

Sedangkan Ibu MR tutor dari latar belakang Pendidikan Bahasa Arab menyatakan bahwa meskipun bukan lulusan PAI, ia merasa mampu menyampaikan pelajaran agama karena berlatar belakang Pesantren dan sering mengikuti forum kajian keislaman.

"Saya memang bukan dari jurusan PAI, tapi sejak mahasiswa saya sudah sering mengajar mengaji. Selain itu, saya juga ikut halaqah dan pelatihan

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu FM, Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun, tanggal 15 April 2025.

mengajar. Jadi, ketika diminta mengajar di PKBM, saya siap. Saya banyak belajar dari pengalaman juga."¹⁵⁴

Kualifikasi akademik para tutor PAI di PKBM Serumpun menunjukkan kecenderungan yang positif dalam menjaga mutu pembelajaran. Tutor dengan latar belakang Pendidikan Agama Islam secara umum lebih unggul dalam merancang pendekatan pedagogis yang kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga mengembangkan pemahaman warga belajar melalui pendekatan aplikatif dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, tutor dari jurusan Bahasa Arab memang memiliki keunggulan dalam hal bahasa dan literasi keislaman, tetapi diperlukan penguatan dalam pendekatan pedagogis agar pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual atau hafalan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun latar belakang pendidikan sangat penting, pelatihan berkelanjutan dan pengalaman mengajar juga berperan signifikan dalam mendukung kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, PKBM Serumpun disarankan untuk terus memberikan pembinaan, pendampingan, dan forum refleksi antar tutor sebagai upaya peningkatan mutu secara menyeluruh.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan suatu program pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

nonformal seperti di PKBM Serumpun. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ketersediaan sarana dan prasarana sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar, baik dari segi kenyamanan, kelengkapan media pembelajaran, maupun kemudahan dalam mengakses materi.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lokasi PKBM Serumpun, diketahui bahwa bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar masih terbatas. Secara umum, PKBM hanya memiliki dua ruang belajar utama, satu ruang tutor, dan satu ruang serbaguna. Namun, karena keterbatasan ruang, sebagian kegiatan pembelajaran masih harus dilakukan dengan meminjam ruang kelas dari sekolah formal terdekat. Hal ini dilakukan secara bergantian agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan.

Ruang belajar yang dimiliki PKBM digunakan bersama untuk Program Paket A, B, dan C, termasuk untuk pembelajaran PAI. Ruang-ruang ini tergolong cukup layak, meskipun jumlah meja dan kursi terbatas dan ventilasi belum optimal. Fasilitas seperti papan tulis, spidol, dan beberapa buku pelajaran agama Islam tersedia sebagai sarana pendukung. Selain itu, terdapat alat bantu audiovisual seperti proyektor dan speaker, meskipun penggunaannya masih terbatas karena keterbatasan teknis dan ketersediaan listrik.

Perpustakaan mini di ruang serbaguna memiliki koleksi buku keagamaan yang cukup, walaupun belum dikelola dengan sistem katalog yang rapi. Koleksi

buku sebagian besar berasal dari hibah dan sumbangan pribadi tutor, mencerminkan semangat gotong royong dalam mengembangkan sumber belajar.¹⁵⁵

Dokumentasi dari PKBM Serumpun menunjukkan bahwa sarana utama dalam pembelajaran PAI meliputi:

- 1) Ruang kelas: 2 ruang kelas ukuran sedang (4x8 meter) dengan kapasitas sekitar 20 orang, ditambah ruang pinjaman dari sekolah formal untuk jadwal tertentu.
- 2) Papan tulis dan spidol: Tersedia di setiap ruang pembelajaran.
- 3) Kitab suci dan buku keislaman: Seperti Al-Qur'an, buku fiqih, akhlak Islamiyah, dan kumpulan doa-doa.
- 4) Perpustakaan kecil: Memiliki sekitar 40 buku agama.
- 5) Meja dan kursi: Digunakan secara bergantian oleh warga belajar dari ketiga program paket.

Dokumen Rencana Kerja PKBM mencantumkan rencana pengadaan media digital dan alat bantu visual untuk pembelajaran PAI, namun hingga saat ini masih dalam tahap pengajuan proposal kepada dinas terkait.

Ketua PKBM Serumpun mengakui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruang belajar, menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, mereka terpaksa meminjam ruang kelas dari sekolah formal terdekat.

¹⁵⁵ Hasil Observasi, pada hari Sabtu tanggal 26 April 2025.

"Ruang belajar kita masih kurang, jadi sebagian kelas terpaksa kami pinjam dari sekolah formal di sekitar sini. Alhamdulillah mereka mendukung. Tapi tentu kami tetap berusaha punya ruang sendiri yang cukup. Tutor-tutor kami juga sangat kreatif memanfaatkan sarana yang ada."¹⁵⁶

Ia menambahkan bahwa proposal pengadaan sarana pembelajaran seperti media visual dan alat peraga ibadah sedang diajukan ke dinas, dengan harapan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya.

Warga belajar tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi meskipun menyadari keterbatasan fasilitas yang tersedia. Bpk Y (usia 41 tahun) mengatakan:

"Kadang kami belajar di ruang sekolah yang dipinjam. Tempatnya cukup nyaman, tapi rasanya lebih baik kalau PKBM punya ruang sendiri, Buku doa dan kitab fiqih sangat membantu. Kalau ditambah media seperti gambar atau video, pasti lebih menarik," ujar beliau.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun masih berada pada kategori cukup memadai namun belum ideal. Ruang kelas yang tersedia terbatas, sehingga PKBM harus meminjam ruang dari sekolah formal lain untuk memenuhi kebutuhan ruang belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap pihak ketiga yang pada jangka panjang dapat memengaruhi kemandirian dan kontinuitas proses pembelajaran.

Sarana pembelajaran lain seperti papan tulis, spidol, buku ajar, dan perlengkapan ibadah sederhana tersedia, meskipun jumlah dan kualitasnya terbatas.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Perpustakaan mini yang ada belum dikelola secara optimal dan masih memerlukan pengembangan dari segi manajemen koleksi. Penggunaan media pembelajaran digital juga belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan perangkat dan pelatihan bagi tutor.

Namun demikian, antusiasme warga belajar serta kreativitas tutor dalam menyampaikan materi menjadi kekuatan utama yang menutupi berbagai keterbatasan tersebut. Oleh karena itu, penguatan sarana dan prasarana, terutama ruang belajar mandiri serta pengadaan alat bantu pembelajaran berbasis digital dan visual, menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal dan menyenangkan.

Dukungan dari pemerintah, lembaga mitra, dan masyarakat diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam upaya pengembangan fasilitas pembelajaran di PKBM Serumpun, demi meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal, khususnya dalam membentuk karakter religius warga belajar.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana pembelajaran PAI di PKBM Serumpun tergolong memadai secara fungsional, namun belum ideal. Ruang belajar yang terbatas, serta ketergantungan pada ruang pinjaman dari sekolah formal, menjadi kendala utama dalam menjamin kesinambungan dan kenyamanan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, upaya kreatif dari para tutor, serta motivasi tinggi dari warga belajar, mampu menjaga efektivitas pembelajaran. Namun untuk jangka panjang, dibutuhkan peningkatan fasilitas fisik dan digital guna menunjang kualitas

pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman. Hal ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dinas pendidikan, mitra lembaga nonformal, dan masyarakat.

c. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru di PKBM Serumpun dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang memberi kesempatan luas kepada semua kalangan. Proses penerimaan dilakukan tanpa seleksi akademik ketat, lebih menekankan pada komitmen warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin.

Pengelola PKBM menjelaskan bahwa calon peserta didik cukup mengisi formulir pendaftaran, menyerahkan fotokopi identitas diri (KTP atau Kartu Keluarga) dan Ijazah jenjang sebelumnya, serta mengisi surat pernyataan kesanggupan untuk mengikuti pembelajaran.

"Kami tidak mempersulit pendaftaran. Yang penting mereka bersedia belajar dengan sungguh-sungguh, apalagi banyak warga belajar kita adalah mereka yang dulu putus sekolah karena faktor ekonomi."¹⁵⁸

Pendaftaran dibuka sepanjang tahun, namun pembelajaran secara resmi biasanya dimulai setiap awal semester, untuk menyusun kelompok belajar berdasarkan usia, kemampuan dasar, dan kebutuhan peserta.

2. Dokumentasi Penerimaan Peserta Didik

Dokumen yang dihimpun dalam proses penerimaan meliputi:

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

- 1) Formulir pendaftaran warga belajar.
- 2) Fotokopi dokumen identitas.
- 3) Surat kesanggupan mengikuti program.
- 4) Data asesmen awal, berupa wawancara singkat untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan motivasi belajar.

Dari dokumentasi tersebut terlihat bahwa proses penerimaan peserta didik menekankan prinsip inklusivitas, keterbukaan, dan aksesibilitas pendidikan bagi semua masyarakat, khususnya yang sebelumnya tidak terjangkau layanan pendidikan formal.

Penerimaan peserta didik baru di PKBM Serumpun bersifat inklusif dan mudah diakses, tanpa seleksi akademik ketat. Cukup dengan dokumen identitas dan surat kesanggupan, warga belajar dapat mendaftar kapan saja sepanjang tahun. Asesmen awal sederhana digunakan untuk menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan peserta. Mekanisme ini mendukung tercapainya pendidikan kesetaraan yang merata dan adaptif.

d. Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum dan bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena menjadi pedoman bagi tutor dalam menyusun rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan kesetaraan seperti yang dilaksanakan di PKBM, kurikulum mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus (PMPK)

Kemdikbudristek, namun pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar.

Tutor PAI yang mengajar di Program Paket B dan C menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan merujuk pada Kurikulum Merdeka yang telah diintegrasikan dengan Pendidikan Kesetaraan. Materi ajar untuk PAI disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam dokumen kurikulum nasional, namun disesuaikan kembali dengan kemampuan dan latar belakang warga belajar.

"Kami memang mengacu pada kurikulum dari Kemendikbud, tapi kami sederhanakan bahasanya dan urutannya agar sesuai dengan kemampuan warga belajar. Misalnya, kami mendahulukan materi tentang akhlak dan ibadah dasar karena itu lebih dibutuhkan oleh warga belajar."¹⁵⁹

Tutor menambahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel, dan lebih mengedepankan konteks praktis kehidupan warga belajar. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya bersumber dari modul resmi, tetapi juga dari berbagai buku agama populer, lembar kerja sederhana, hingga video edukasi yang kadang diputar melalui HP tutor secara mandiri.

"Kami juga menggunakan buku-buku fiqih dasar dan akhlak Islamiyah yang mudah dipahami. Sebagian bahan ajar saya buat sendiri, seperti ringkasan materi dan soal latihan yang sesuai konteks warga belajar. Misalnya, soal tentang zakat dihubungkan dengan penghasilan warga belajar sebagai pedagang kecil."¹⁶⁰

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. NM pada tanggal 27 April 2025

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ketua PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. ND pada tanggal 24 April 2025

Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), khususnya pada program pendidikan kesetaraan (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA), secara umum disusun berdasarkan kurikulum pendidikan kesetaraan yang merujuk pada standar nasional pendidikan. Meskipun tidak selalu identik dengan kurikulum sekolah formal, substansi dan tujuan pembelajarannya tetap sejalan.

Berikut adalah subtema materi PAI di PKBM menurut masing-masing jenjang:

1. Paket A (Setara SD)

Tema Umum: Dasar-dasar Keimanan dan Akhlak Islami

Subtema Materi PAI:

- a. Mengenal Allah dan Rasul-Nya
- b. Rukun Iman dan Rukun Islam
- c. Doa-doa harian dan praktik ibadah dasar (wudu, salat)
- d. Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (jujur, hormat, sopan santun)
- e. Kisah Nabi dan Rasul sebagai teladan
- f. Membaca dan menulis huruf hijaiyah dasar

2. Paket B (Setara SMP)

Tema Umum: Pendalaman Iman, Ibadah, dan Etika Islam dalam Remaja

Subtema Materi PAI:

- a. Akidah Islam: Tauhid, syirik, dan iman kepada rukun iman
- b. Ibadah Praktis: Salat wajib, salat sunnah, puasa, zakat, dan haji
- c. Akhlak Islami terhadap diri sendiri, orang tua, dan masyarakat
- d. Sejarah Islam masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin
- e. Hukum bacaan Al-Qur'an (tajwid dasar)
- f. Ayat-ayat dan hadis tentang adab dan moral

3. Paket C (Setara SMA)

Tema Umum: Pendalaman Ajaran Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan

Subtema Materi PAI:

- a. Akidah dan filsafat keimanan dalam Islam
- b. Fikih Muamalah: jual beli, ekonomi syariah, warisan, dan pernikahan
- c. Etika dan akhlak dalam dunia kerja dan masyarakat
- d. Tafsir ayat tematik: keadilan, toleransi, persaudaraan, dsb.
- e. Sejarah peradaban Islam
- f. Moderasi beragama dan keberagaman dalam perspektif Islam
- g. Peran dan tanggung jawab umat Islam di era digital.¹⁶¹

¹⁶¹ Hasil Dokumentasi Kurikulum Kesetaraan dan Modul Ajar PAI Paket A/B/C, PKBM Serumpun Tahun 2023/2024

Materi Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun Kecamatan Bati-Bati mencakup akidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, serta pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Setiap materi dirancang sesuai kebutuhan peserta didik kesetaraan agar relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, serta mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

3. Evaluasi Proses (Proces Evaluation)

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam input evaluasi, karena menyangkut kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia (tutor), kesiapan warga belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun. Hasil evaluasi ini diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara dengan tutor dan warga belajar.

1) Kesiapan dan Kompetensi Tutor

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa para tutor yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi yang memadai. Salah satu tutor yang diamati adalah Ustadz Normansyah yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam dan telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun di PKBM Serumpun.

Tutor menunjukkan penguasaan materi yang baik, penggunaan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi kelompok, serta tanya jawab interaktif. Dalam dokumentasi foto yang diambil, terlihat tutor sedang menggunakan media visual seperti gambar, papan tulis, dan modul pembelajaran untuk menjelaskan konsep rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, tutor juga membiasakan untuk membuka dan menutup pelajaran dengan doa bersama, menciptakan suasana pembelajaran yang religius.

Namun demikian, terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dari hasil observasi, belum tampak pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran atau aplikasi daring yang mendukung proses belajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas di PKBM serta kurangnya pelatihan tutor dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis digital.¹⁶²

2) Kesiapan Warga Belajar

Warga belajar yang mengikuti program Pendidikan Kesetaraan Paket B dan C di PKBM Serumpun menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran PAI. Observasi yang dilakukan pada sesi pembelajaran hari Minggu pukul 09.00–11.00 menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar hadir tepat waktu, mencatat materi, serta aktif menjawab pertanyaan dari tutor.

Dalam observasi kegiatan belajar, terlihat warga belajar dari berbagai usia mulai dari remaja putus sekolah hingga orang dewasa berkumpul dalam satu ruang kelas sederhana. Mereka mengenakan pakaian sopan dan membawa perlengkapan

¹⁶² Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 09:30 WITA tanggal 04 Mei 2025.

belajar seperti buku tulis dan alat tulis. Warga belajar tampak saling bekerja sama dalam diskusi kelompok ketika tutor memberikan tugas memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak terpuji.¹⁶³

Namun, terdapat beberapa kendala, seperti latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan tingkat pemahaman materi yang tidak merata. Dalam wawancara, seorang tutor menyatakan bahwa :

"tantangan terbesar adalah bagaimana menyampaikan materi kepada warga belajar dengan pemahaman dasar yang sangat beragam, tapi semangat mereka belajar sungguh luar biasa."¹⁶⁴

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran di PKBM Serumpun dapat dikatakan masih sederhana. Berdasarkan hasil dokumentasi, ruang kelas yang digunakan adalah bangunan semi permanen dengan ukuran terbatas, sehingga kadang harus digunakan secara bergantian. Kursi dan meja tersedia dalam jumlah cukup, namun sebagian dalam kondisi tidak layak. Alat bantu pembelajaran seperti whiteboard tersedia, tetapi tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan LCD proyektor atau speaker aktif.

Materi pembelajaran PAI menggunakan modul yang disusun oleh tutor dan disesuaikan dengan kurikulum kesetaraan. Dalam dokumentasi tertulis yang ditemukan di perpustakaan kecil milik PKBM, terdapat beberapa buku rujukan PAI seperti terjemah kitab Fiqih dan buku Pendidikan Agama Islam dari program

¹⁶³ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 09:45 WITA tanggal 04 Mei 2025.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

kesetaraan. Namun, ketersediaannya terbatas dan tidak dapat dipinjam oleh semua warga belajar secara bersamaan.¹⁶⁵

4) Suasana dan Interaksi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung cukup kondusif dan komunikatif. Tutor mampu membangun interaksi yang positif dengan warga belajar, menciptakan suasana yang akrab dan terbuka. Dalam salah satu dokumentasi video pendek yang diambil, terlihat seorang tutor memberikan contoh praktik wudhu dan kemudian meminta warga belajar untuk mempraktikkannya secara langsung di depan kelas. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Tutor juga menggunakan pendekatan kontekstual, misalnya dalam menjelaskan zakat, tutor mengaitkan materi dengan kehidupan warga belajar yang sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh harian. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami.¹⁶⁶

b. Metode dan Media Pembelajaran

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun. Metode yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik warga belajar yang heterogen baik dari segi usia, latar belakang

¹⁶⁵ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:00 WITA tanggal 04 Mei 2025.

¹⁶⁶ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 11:00 WITA tanggal 04 Mei 2025.

pendidikan, maupun pengalaman keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penerapan metode.

a) Ragam Metode yang Digunakan

Hasil observasi yang dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran menunjukkan bahwa para tutor di PKBM Serumpun menggunakan metode yang beragam. Beberapa metode yang dominan digunakan antara lain:

TABEL 4.8 Metode Pembelajaran di PKBM Serumpun

Ceramah interaktif	Tutor menyampaikan materi secara lisan disertai tanya jawab. Dalam satu sesi pembelajaran tentang <i>iman kepada malaikat</i> , tutor menjelaskan dengan menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadis, lalu memberi kesempatan kepada warga belajar untuk bertanya atau menanggapi.
Diskusi kelompok	Warga belajar dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu tema, seperti "akhlak kepada orang tua dan guru". Tutor berperan sebagai fasilitator dan memberikan panduan dalam bentuk lembar tugas. Observasi menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif warga belajar.
Tanya jawab terbuka	Di akhir sesi, tutor membuka forum tanya jawab secara bebas. Warga belajar tampak antusias, terutama dalam menanyakan isu-isu keagamaan sehari-hari seperti tata cara shalat di tempat kerja, hukum bekerja saat puasa, dan lain-lain.
Metode demonstrasi	Untuk materi praktik seperti wudhu, tayamum, dan shalat, tutor menggunakan metode demonstrasi. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran, terlihat tutor melakukan praktik wudhu lengkap di depan kelas, kemudian menunjuk warga belajar untuk mempraktikkannya kembali. Metode ini dinilai efektif untuk materi ibadah ¹⁶⁷

¹⁶⁷ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:47 WITA tanggal 27 April 2025.

b) Kesesuaian Metode dengan Karakteristik Warga Belajar

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu tutor, Ibu FM, beliau menyampaikan:

"Kami tidak bisa terlalu teoritis, karena warga belajar di sini kebanyakan bukan dari latar belakang akademik. Metode yang santai, praktik langsung, dan diselingi diskusi ringan lebih disukai. Kalau hanya ceramah, mereka cepat bosan."¹⁶⁸

Sementara itu, wawancara dengan beberapa warga belajar juga mendukung pernyataan tersebut. Salah satu warga belajar bernama Bpk. A (usia 38 tahun) mengatakan:

"Saya lebih suka kalau belajar lewat diskusi dan praktik. Kadang ada hal yang saya belum paham, tapi setelah dibahas bersama teman-teman, jadi lebih jelas."¹⁶⁹

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi kunci untuk mengakomodasi kebutuhan warga belajar yang sangat beragam. Tutor berusaha menyesuaikan pendekatan dengan kondisi kelas yang tidak homogen. Dalam dokumentasi yang ada, terlihat adanya variasi metode antara satu sesi dengan sesi lainnya, sesuai dengan materi yang disampaikan.

c) Kendala dalam Penerapan Metode

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapan metode pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Karena pembelajaran di PKBM dilakukan secara terbatas, biasanya hanya dua kali

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu FM pada tanggal 26 April 2025

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

seminggu, metode yang memerlukan waktu panjang seperti studi kasus atau pembelajaran berbasis proyek jarang diterapkan.

Selain itu, jumlah warga belajar dalam satu kelas yang kadang mencapai 25 orang, membuat metode diskusi kelompok harus dibatasi dan dikontrol dengan ketat agar tetap fokus. Tutor juga menyampaikan bahwa tidak semua warga belajar memiliki keberanian untuk aktif dalam diskusi, terutama warga belajar usia dewasa yang merasa minder karena lama tidak bersekolah.

d) Kreativitas Tutor dalam Merancang Metode

Namun, secara umum, kreativitas tutor dalam merancang metode pembelajaran patut diapresiasi. Berdasarkan dokumentasi, terdapat beberapa inovasi lokal seperti:

Pertama, Pembelajaran luar kelas untuk materi tentang penciptaan alam semesta dan ayat-ayat kauniyah, tutor mengajak warga belajar mengamati lingkungan sekitar sambil berdiskusi tentang keagungan ciptaan Allah.

Kedua, Simulasi peran (role play) dalam pembelajaran tentang akhlak mulia, warga belajar diminta memerankan skenario tertentu, seperti menjadi anak yang berbakti atau menjadi teman yang jujur. Hal ini sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai Islam secara kontekstual.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:47 WITA tanggal 27 April 2025.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan warga belajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun berfungsi untuk membuat materi lebih mudah dipahami dan menarik, serta memperkaya pengalaman belajar. Evaluasi ini berfokus pada jenis media yang digunakan, keterbatasannya, serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran.

a) Jenis Media yang Digunakan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa jenis media yang digunakan selama proses pembelajaran di PKBM Serumpun:

TABEL 4.9 Media Pembelajaran di PKBM Serumpun

NO	MEDIA	
1	Media Cetak	Buku modul dan lembar kerja siswa (LKS) menjadi media utama yang digunakan oleh tutor dan warga belajar. Modul-modul ini berisi materi yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam, seperti pembahasan tentang rukun iman, fiqh, dan akhlak. Warga belajar banyak mengandalkan modul ini sebagai bahan bacaan utama. Dalam dokumentasi, terlihat warga belajar mencatat poin-poin penting dari materi yang diberikan di buku modul.
2	Papan Tulis dan Spidol:	Papan tulis masih menjadi media yang paling sering digunakan oleh tutor selama pembelajaran. Tutor menulis konsep-konsep penting atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan kepada warga belajar. Media ini cukup efektif untuk menjelaskan materi secara langsung dan memungkinkan interaksi antara tutor dan warga belajar.
3	Media Visual	Beberapa tutor memanfaatkan gambar, poster, dan ilustrasi untuk memperjelas materi. Misalnya, tutor menggunakan gambar tentang urutan gerakan shalat untuk menjelaskan cara melaksanakan shalat dengan benar. Media visual ini membantu warga belajar memahami materi yang sulit hanya dengan penjelasan lisan.
4	Media Digital (Terbatas):	Penggunaan media digital seperti LCD proyektor atau video pembelajaran masih terbatas. Dalam beberapa sesi pembelajaran, tutor mencoba menggunakan video pembelajaran dari YouTube untuk menjelaskan tema-tema seperti kisah Nabi Muhammad SAW atau penjelasan tentang hukum-hukum zakat. Namun, penggunaan media digital ini sangat bergantung pada ketersediaan peralatan dan akses internet yang terkadang tidak stabil di lokasi PKBM ¹⁷¹

b) Keterbatasan Media Pembelajaran

¹⁷¹ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:47 WITA tanggal 04 Mei 2025.

Meskipun media-media tersebut cukup membantu dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan selama observasi dan wawancara:

- (1) Keterbatasan Fasilitas Digital: PKBM Serumpun tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Proyektor dan komputer terbatas, dan koneksi internet yang kurang stabil menghambat penggunaan media digital secara optimal. Dalam wawancara dengan tutor, Ibu MR, beliau mengatakan:

"Kami ingin lebih banyak menggunakan video atau aplikasi pembelajaran, tapi sayangnya fasilitasnya terbatas. Kadang internetnya juga tidak lancar, jadi kami harus kembali ke media yang lebih tradisional."¹⁷²

- (2) Jumlah Media Cetak Terbatas: Meskipun modul cetak tersedia, jumlahnya terbatas dan tidak cukup untuk semua warga belajar. Hal ini menyebabkan beberapa warga belajar harus berbagi buku, yang berdampak pada kenyamanan dalam belajar. Salah seorang warga belajar, Bpk. H (usia 45 tahun), menyatakan:

"Kadang saya harus menunggu giliran untuk mendapatkan buku, dan kadang saya kesulitan membaca di kelas karena terlalu ramai."¹⁷³

- (3) Kurangnya Media Interaktif: Media pembelajaran yang lebih interaktif seperti aplikasi atau perangkat pembelajaran yang bisa digunakan secara

¹⁷² Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

individu, belum tersedia. Hal ini membuat proses pembelajaran terasa kurang dinamis, terutama bagi warga belajar yang lebih terbiasa dengan teknologi.

c) Dampak Penggunaan Media Terhadap Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang tepat ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman warga belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar dan poster membantu memperjelas materi yang disampaikan, terutama materi yang berkaitan dengan ibadah dan tata cara tertentu, seperti shalat, zakat, dan wudhu.

Sementara itu, penggunaan media cetak, seperti modul, sangat membantu warga belajar dalam mempersiapkan diri untuk ujian atau tes tertulis. Dengan adanya materi tertulis yang jelas, mereka lebih mudah mengulang pelajaran di luar jam kelas. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan warga belajar, seperti yang disampaikan oleh Ibu SA (usia 30 tahun):

"Modulnya sangat membantu, karena saya bisa baca dan ulang di rumah. Saya jadi lebih paham saat bertanya ke tutor."¹⁷⁴

Namun, penggunaan media digital dalam bentuk video pembelajaran yang sesekali diterapkan ternyata memberikan pengaruh positif dalam hal pengayaan materi. Misalnya, saat tutor memutar video tentang kisah Nabi Muhammad SAW, warga belajar terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam diskusi. Penggunaan

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

media digital, meskipun terbatas, memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk melihat pembelajaran dari perspektif yang lebih luas.

d) Kreativitas dalam Menggunakan Media

Meskipun terbatasnya fasilitas media, tutor tetap berusaha mengoptimalkan pemanfaatan media yang ada. Salah satu contoh kreativitas adalah penggunaan media sederhana seperti kartu flash untuk mengajarkan tajwid dan huruf hijaiyah. Tutor juga memanfaatkan sumber daya alam di sekitar PKBM untuk pembelajaran terkait tema penciptaan alam semesta, dengan mengajak warga belajar untuk melihat dan merenungkan ciptaan Allah di lingkungan sekitar.

Dengan evaluasi ini, dapat dilihat bahwa meskipun media pembelajaran di PKBM Serumpun masih terbatas, pemanfaatan yang maksimal dari media yang ada dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan warga belajar. Peningkatan fasilitas media digital dan penyediaan lebih banyak media cetak dapat menjadi langkah yang sangat membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.¹⁷⁵

Bisa disimpulkan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap karakteristik warga belajar yang beragam. Tutor menggunakan berbagai metode seperti ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi peran untuk meningkatkan

¹⁷⁵ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 11:00 WITA tanggal 04 Mei 2025.

keterlibatan. Kreativitas tutor sangat membantu, meskipun keterbatasan waktu dan jumlah warga belajar menjadi tantangan.

Dalam penggunaan media pembelajaran, tutor memanfaatkan modul cetak, papan tulis, media visual, dan secara terbatas media digital. Keterbatasan fasilitas seperti minimnya proyektor dan akses internet menjadi hambatan, namun upaya inovatif tutor mampu mempertahankan kualitas pembelajaran. Media cetak tetap menjadi andalan, sementara media visual dan video pembelajaran memberikan dampak positif dalam memperjelas materi.

Secara keseluruhan, metode dan media yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman warga belajar, meskipun masih perlu perbaikan di sisi sarana dan peningkatan kapasitas tutor agar pembelajaran lebih optimal di masa depan.

d. Keterlibatan Peserta

Keterlibatan peserta didik (warga belajar) dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kehadiran, partisipasi aktif dalam diskusi, kesiapan untuk bertanya, hingga kemampuan untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi keterlibatan peserta ini dilaksanakan dengan mengamati langsung aktivitas di dalam kelas dan melalui wawancara dengan tutor serta warga belajar.

1) Kehadiran dan Kedisiplinan Warga Belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas warga belajar di PKBM Serumpun menunjukkan tingkat kehadiran yang baik, meskipun ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi. Warga belajar hadir tepat waktu dalam kebanyakan sesi pembelajaran, terutama di pagi hari saat kelas dimulai. Berdasarkan catatan kehadiran yang tercatat, rata-rata kehadiran mencapai 75% per sesi.

Namun, terdapat beberapa warga belajar yang menghadapi kendala dalam kehadiran, seperti pekerjaan atau jarak yang cukup jauh dari lokasi PKBM. Salah seorang warga belajar, Bpk. LH (usia 50 tahun), mengungkapkan:

"Saya sering terlambat datang karena pekerjaan sebagai buruh tani, tapi saya usahakan untuk datang karena ingin belajar."¹⁷⁶

Kehadiran yang cukup baik ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki niat yang kuat untuk mengikuti pembelajaran, meskipun tantangan eksternal seringkali menghalangi mereka.

2) Partisipasi dalam Diskusi dan Tanya Jawab

Observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa partisipasi warga belajar dalam diskusi dan tanya jawab sangat bervariasi. Warga belajar yang lebih muda atau yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terlihat lebih aktif dalam memberikan pendapat dan bertanya. Sementara itu, warga belajar yang lebih tua atau yang baru memulai pendidikan kembali cenderung lebih pasif dalam

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

diskusi. Hal ini disebabkan oleh rasa malu atau ketidakpercayaan diri dalam berbicara di depan kelas.

Namun, tutor berhasil menciptakan suasana yang mendukung partisipasi dengan cara memberi kesempatan kepada semua warga belajar untuk berbicara, meskipun dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu FM, tutor di PKBM Serumpun:

"Saya sering membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil agar semua bisa berbicara tanpa rasa malu. Kadang ada warga belajar yang malu bertanya di depan, tapi setelah saya beri kesempatan di kelompok kecil, mereka lebih berani."¹⁷⁷

Warga belajar yang semula malu atau kurang percaya diri mulai menunjukkan peningkatan partisipasi setelah diberi kesempatan berbicara dalam kelompok kecil. Salah satu warga belajar, Ibu SA (usia 30 tahun), mengungkapkan:

"Awalnya saya agak takut bertanya karena tidak terlalu paham, tapi setelah tutor membagi kelompok, saya jadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat saya."¹⁷⁸

Dalam dokumentasi kegiatan belajar, terlihat beberapa warga belajar aktif berdiskusi dengan teman sekelasnya tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an atau tata cara beribadah yang benar, terutama setelah diberikan kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu FM pada tanggal 26 April 2025

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu FM pada tanggal 26 April 2025

3) Keterlibatan dalam Praktik Ibadah

Salah satu indikator penting dari keterlibatan peserta dalam pembelajaran PAI adalah sejauh mana mereka dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktik ibadah. Dalam sesi pembelajaran tentang wudhu dan shalat, warga belajar tampak sangat antusias untuk mempraktikkan materi yang baru saja dipelajari.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa beberapa warga belajar, terutama yang lebih muda, rela menunjukkan kemampuan mereka dalam shalat di depan teman-teman kelas sebagai bentuk latihan. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam menerapkan materi. IA (usia 18 tahun) mengatakan:

"Setelah belajar tentang shalat, saya langsung coba shalat di rumah dan memastikan gerakan-gerakannya benar. Terkadang saya juga bertanya ke teman-teman di kelas untuk memastikan kalau saya sudah benar."¹⁷⁹

Keterlibatan warga belajar dalam praktik ibadah ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas ibadah mereka.

4) Motivasi dan Semangat Belajar

Motivasi warga belajar untuk mengikuti pembelajaran di PKBM Serumpun sangat tinggi, meskipun banyak di antara mereka yang datang dengan latar belakang pendidikan yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor dan warga

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

belajar, motivasi terbesar mereka adalah untuk mendapatkan ijazah agar mudah diterima kerja serta memperbaiki pemahaman agama dan mempraktikkan ajaran Islam dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu warga belajar, MA (usia 28 tahun), menyatakan:

"Saya belajar di sini selain ingin mendapatkan ijazah agar mudah diterima kerja juga karena ingin memahami agama dengan lebih baik, terutama untuk shalat dan zakat. Sejak belajar di sini, saya merasa lebih dekat dengan Allah."¹⁸⁰

Selain itu, motivasi untuk belajar juga didorong oleh keinginan untuk memperbaiki hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman agama yang benar. Warga belajar merasa bahwa dengan mengikuti program ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas diri mereka di mata masyarakat.

5) Pengaruh Keterlibatan Peserta terhadap Hasil Pembelajaran

Keterlibatan peserta dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil yang dicapai. Dalam beberapa evaluasi informal yang dilakukan tutor, warga belajar yang aktif dalam diskusi dan praktik ibadah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan dibandingkan dengan mereka yang pasif. Hal ini diperkuat dengan pengamatan terhadap perkembangan peserta dalam ujian atau tes akhir semester.

Ibu MR, tutor di PKBM Serumpun, menyatakan:

"Warga belajar yang aktif terlibat di kelas, terutama yang sering bertanya atau berpraktik, cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik. Ini

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 20 April 2025

menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam pembelajaran sangat memengaruhi pemahaman mereka."¹⁸¹

Dengan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran di PKBM Serumpun cukup baik, meskipun ada beberapa hambatan seperti rasa malu dan ketidakpercayaan diri pada beberapa peserta. Upaya tutor untuk menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif dan kesempatan untuk berpraktik ibadah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kualitas belajar warga belajar.

Bisa disimpulkan Keterlibatan warga belajar di PKBM Serumpun tergolong Cukup, terlihat dari tingkat kehadiran rata-rata 75% meskipun masih ada kendala eksternal seperti pekerjaan dan jarak. Partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab bervariasi; warga belajar yang lebih muda dan berlatar pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif, sementara yang lebih tua lebih pasif, namun tutor berhasil mengatasi ini dengan pendekatan kelompok kecil.

Dalam praktik ibadah, warga belajar menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dalam mempraktikkan shalat dan wudhu. Motivasi belajar mereka kuat, didorong oleh keinginan memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas diri. Keterlibatan aktif terbukti berpengaruh positif terhadap pemahaman materi, tercermin dari nilai dan hasil evaluasi yang lebih baik.

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

Meskipun masih ada hambatan seperti rasa malu, secara keseluruhan keterlibatan warga belajar telah mendukung keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah penting untuk mengukur efektivitas dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi pembelajaran di PKBM Serumpun dilakukan baik melalui penilaian formal seperti ujian atau tes, maupun penilaian non-formal seperti observasi kelas dan umpan balik langsung dari warga belajar.

1) Metode Evaluasi yang Digunakan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tutor, evaluasi pembelajaran di PKBM Serumpun dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, yang meliputi:

- a) **Ujian Tertulis:** Ujian tertulis dilakukan setiap akhir materi atau semester untuk mengukur sejauh mana warga belajar memahami materi yang telah diajarkan. Ujian ini terdiri dari soal pilihan ganda, uraian singkat, dan soal aplikasi yang berkaitan dengan praktik ibadah.
- b) **Observasi Langsung:** Selain ujian tertulis, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap praktik ibadah warga belajar. Tutor mengamati cara mereka melaksanakan shalat, wudhu, dan ibadah lainnya, untuk

memastikan bahwa mereka memahami dan mempraktikkan ajaran yang diajarkan secara benar.

- c) Portofolio: Tutor juga mengumpulkan portofolio yang berisi catatan perkembangan setiap warga belajar, termasuk hasil tugas, tugas rumah (PR), dan dokumentasi keikutsertaan dalam diskusi kelas.
- d) Tanya Jawab dan Diskusi: Evaluasi secara informal juga dilakukan melalui tanya jawab dan diskusi kelas, di mana warga belajar diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi yang belum mereka pahami.¹⁸²

2) Hasil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir semester, terlihat bahwa mayoritas warga belajar di PKBM Serumpun dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik. Beberapa hasil yang ditemukan melalui evaluasi adalah:

- a) Pemahaman Materi: Warga belajar menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep dasar PAI, seperti rukun iman, rukun Islam, dan hukum-hukum fiqh yang terkait dengan ibadah. Namun, pada beberapa materi yang lebih kompleks, seperti hukum zakat atau fiqh muamalat, masih ada beberapa warga belajar yang merasa kesulitan.

¹⁸² Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:47 WITA tanggal 27 April 2025.

- b) Penerapan Praktik Ibadah: Evaluasi praktik ibadah menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat melaksanakan shalat dengan benar, meskipun ada beberapa yang perlu melakukan perbaikan, terutama dalam hal tata cara wudhu dan gerakan shalat yang tepat.
- c) Keterampilan Sosial dan Diskusi: Beberapa warga belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan partisipasi dalam diskusi kelas. Mereka lebih aktif dalam berbagi pendapat, terutama setelah diberikan kesempatan berbicara dalam kelompok kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor, Bpk. NM, beliau menyampaikan:

"Evaluasi pembelajaran di sini tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap warga belajar. Hal ini penting, karena banyak warga belajar yang mungkin tidak bisa mengungkapkan pemahaman mereka secara tertulis, tetapi bisa menunjukkan pemahaman mereka melalui praktik."¹⁸³

3) Umpan Balik dan Perbaikan Pembelajaran

Hasil evaluasi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menilai capaian peserta, tetapi juga sebagai umpan balik bagi tutor untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dilakukan tutor untuk memperoleh umpan balik adalah dengan memberikan kuisisioner atau angket kepada warga belajar di akhir setiap semester. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan mereka terhadap materi, metode, dan fasilitas yang diberikan.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. NM pada tanggal 26 April 2025

Berdasarkan wawancara yang dikumpulkan, sebagian besar warga belajar merasa puas dengan pembelajaran yang diberikan, terutama dalam hal kedekatan tutor dengan peserta dan keberagaman metode yang digunakan. Namun, beberapa warga belajar memberikan masukan terkait peningkatan media pembelajaran, terutama terkait penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

(a) Bpk. J (usia 45 tahun), salah satu warga belajar, memberikan masukan:

"Saya senang dengan cara pengajaran yang diberikan oleh tutor, tetapi saya berharap ada lebih banyak materi yang disajikan dalam bentuk video atau presentasi, terutama untuk menjelaskan kisah-kisah Nabi atau sejarah Islam."¹⁸⁴

(b) Ibu MR, tutor paket A dalam wawancara, beliau menambahkan:

"Kami selalu berusaha mendengar masukan dari warga belajar dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik mereka. Namun, terbatasnya fasilitas sering menjadi kendala dalam penerapan beberapa metode yang mereka inginkan."¹⁸⁵

4) Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga diidentifikasi, seperti:

(a) Keterbatasan Fasilitas: Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal media pembelajaran berbasis teknologi, menjadi kendala dalam memberikan evaluasi yang lebih

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 27 April 2025

beragam. Penggunaan video pembelajaran atau ujian berbasis komputer masih sulit dilaksanakan karena keterbatasan alat dan jaringan internet.

- (b) Keterbatasan Waktu: Waktu yang terbatas dalam pembelajaran (dua kali seminggu) membuat tutor kesulitan untuk memberikan evaluasi yang lebih mendalam dan lengkap. Beberapa materi yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami tidak dapat diberikan waktu yang cukup untuk evaluasi mendalam.¹⁸⁶

5) Perencanaan Perbaikan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari warga belajar, beberapa langkah perbaikan evaluasi pembelajaran yang direncanakan oleh PKBM Serumpun antara lain:

- a) Penggunaan Teknologi yang Lebih Optimal: PKBM Serumpun berencana untuk memaksimalkan penggunaan media digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi mobile, untuk memfasilitasi evaluasi yang lebih beragam dan menarik bagi warga belajar.
- b) Peningkatan Durasi Pembelajaran: Rencana untuk menambah durasi sesi pembelajaran atau mengadakan sesi tambahan di luar jadwal reguler akan dipertimbangkan, agar warga belajar dapat lebih leluasa dalam memahami materi dan melaksanakan evaluasi.

¹⁸⁶ Hasil Observasi, pada hari minggu pukul 10:47 WITA tanggal 27 April 2025.

- c) Pemberian Umpan Balik yang Lebih Terstruktur: Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tutor berencana memberikan umpan balik yang lebih terstruktur dan personal setelah setiap ujian atau penilaian, agar warga belajar lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

Dengan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di PKBM Serumpun berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala terkait fasilitas dan waktu. Penggunaan evaluasi yang beragam dan berbasis umpan balik warga belajar memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kemajuan pembelajaran, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan di masa depan.

4. Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan cerminan dari pencapaian warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran di PKBM Serumpun, hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai melalui penilaian formatif (tugas, latihan harian, dan observasi tutor) serta penilaian sumatif (ujian akhir semester dan praktik ibadah). Semua penilaian ini tercatat secara tertulis dalam dokumen rapor, lembar evaluasi tutor, dan berita acara kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa warga belajar mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, meskipun belum sepenuhnya optimal. Terdapat keberhasilan dalam pemahaman materi dasar dan keterlibatan ibadah, tetapi juga ditemukan beberapa kekurangan dalam praktik lanjutan dan konsistensi sikap keagamaan.

Dokumentasi nilai formatif dan sumatif menunjukkan bahwa penguasaan materi dasar seperti Rukun Iman, Rukun Islam, Tata cara bersuci (thaharah) serta Kisah-kisah nabi relatif lebih mudah dipahami oleh mayoritas warga belajar. Namun, materi seperti fiqh muamalah, zakat, dan perbedaan mazhab masih menjadi tantangan, terutama bagi warga belajar dengan latar belakang pendidikan rendah atau usia yang lebih tua.

1. Analisis Nilai Akademik

Penilaian akademik terdiri dari nilai formatif dan sumatif. Perhitungan rata-rata nilai (mean) dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata } (\bar{X}) = \Sigma X / N$$

Di mana:

ΣX = jumlah seluruh nilai

N = jumlah warga belajar

Tabel 4.10 Rekapitulasi Nilai Rapor Semester Ganjil

Paket	Jumlah Warga Belajar (N)	Rata-rata Formatif (\bar{X}_1)	Rata-rata Sumatif (\bar{X}_2)	Lulus KKM (≥ 70)	Belum Lulus
A	43	74	77	37	6
B	91	73	76	77	14
C	90	72	75	75	15

Paket	Jumlah Warga Belajar (N)	Rata-rata Formatif (\bar{X}_1)	Rata-rata Sumatif (\bar{X}_2)	Lulus KKM (≥ 70)	Belum Lulus
Total	224	73.0	76.0	189	35

Total nilai rata-rata dari ketiga paket diperoleh sebagai berikut:

Rata-rata total nilai formatif:

$$(74 \times 43 + 73 \times 91 + 72 \times 90) / 224 = 73,03$$

Rata-rata total nilai sumatif:

$$(77 \times 43 + 76 \times 91 + 75 \times 90) / 224 = 75,98$$

Untuk mengetahui persentase kelulusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah Lulus} / \text{Jumlah Total}) \times 100\%$$

$$\text{Persentase Lulus} = (189 / 224) \times 100\% = 84,38\%$$

$$\text{Persentase Belum Lulus} = (35 / 224) \times 100\% = 15,63\%$$

Sebanyak 35 warga belajar yang belum mencapai KKM dijadwalkan mengikuti pembelajaran remedial melalui tugas tambahan dan pengulangan materi inti.

2. Analisis Nilai Praktik Ibadah

Penilaian praktik ibadah dilakukan menggunakan rubrik observasi dan dicatat dalam lembar evaluasi tutor. Kategori penilaian dibagi menjadi tiga:

- (1) Baik (nilai ≥ 85)
- (2) Cukup (nilai 70–84)
- (3) Perlu Bimbingan (nilai < 70)

Hasil dokumentasi menunjukkan:

Kategori	Jumlah Warga Belajar	Persentase
Baik – Cukup	189	$(189/224) \times 100\% = 84,38\%$
Perlu Bimbingan	35	$(35/224) \times 100\% = 15,63\%$

Catatan tutor dan absensi menunjukkan bahwa beberapa warga belajar hanya bisa hadir dua kali dalam sebulan, yang berdampak pada keterlambatan dalam memahami materi dan praktik ibadah.

Berdasarkan dokumentasi nilai, lembar evaluasi tutor serta wawancara dapat disimpulkan bahwa hasil belajar warga belajar PKBM Serumpun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan kemajuan yang cukup, namun belum merata.

- 1) Aspek kognitif menunjukkan pemahaman yang baik pada sebagian besar warga belajar
- 2) Aspek praktik ibadah berkembang dengan bimbingan, tetapi masih memerlukan penguatan bagi beberapa warga belajar

- 3) Aspek afektif mengalami perubahan, meskipun belum konsisten di semua peserta

Keberhasilan yang dicapai sejauh ini mencerminkan adanya semangat belajar dan dukungan dari tutor. Namun, masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih personal, penyesuaian materi dengan konteks warga belajar, serta penambahan waktu praktik agar hasil belajar lebih merata dan berkelanjutan.

b. Kepuasan Peserta

Kepuasan warga belajar merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan input pembelajaran. Kepuasan ini mencerminkan sejauh mana ekspektasi warga belajar terhadap proses dan hasil pembelajaran telah terpenuhi. Di PKBM Serumpun, tingkat kepuasan warga belajar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong cukup tinggi, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan beberapa warga belajar dari berbagai usia dan latar belakang.

Sebagian warga belajar mengatakan materi PAI yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dasar mereka, namun ada pula yang menganggap penyampaian materi terlalu terburu-buru. Materi terkait praktik ibadah, akhlak, dan fiqh dianggap berguna, tetapi penjelasan yang kurang mendalam kadang membuat peserta masih bingung. Warga belajar Paket C, Bpk. LH (50 tahun) berpendapat:

“Materinya mudah dimengerti, tapi kadang terlalu ringkas. Saya masih butuh penjelasan tambahan soal tata cara bersuci.”¹⁸⁷

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Warga belajar secara umum sangat mengapresiasi kinerja tutor yang dinilai sabar, komunikatif, dan mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti. Tutor juga memberikan perhatian yang cukup merata kepada seluruh warga belajar, tanpa membedakan usia atau tingkat kemampuan mereka.

(1) Ibu M (usia 41 tahun), menyampaikan:

“Ibu guru di sini baik sekali. Kami tidak merasa takut bertanya. Kalau tidak mengerti, dijelaskan lagi dengan cara yang berbeda. Kadang pakai contoh atau cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.”¹⁸⁸

(2) Bpk. Y (usia 42 tahun), juga menyatakan:

“Tutornya ramah dan tidak membosankan. Beliau sering memberi semangat, bahkan saat kami merasa malas. Itu yang bikin saya tetap semangat datang meski capek kerja.”¹⁸⁹

Sebagian besar warga belajar merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang digunakan, terutama karena tidak terlalu formal dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan pembelajaran juga sering dibumbui dengan diskusi kelompok, simulasi praktik, dan tanya jawab yang membuat suasana lebih hidup.

Ibu J (usia 40 tahun), seorang ibu rumah tangga yang aktif mengikuti kelas, mengatakan:

“Saya suka karena belajarnya tidak terlalu kaku. Kadang kami berdiskusi sambil duduk melingkar. Ada juga kegiatan praktik langsung. Jadi saya tidak cepat bosan.”¹⁹⁰

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Selain itu, suasana kelas yang santai namun tetap serius membuat warga belajar merasa tidak tertekan. Hubungan antarpeserta pun semakin akrab, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang mendukung proses belajar.

Meskipun warga belajar mengakui adanya keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang terbatas dan peralatan multimedia yang belum memadai, namun hal tersebut tidak terlalu mengurangi tingkat kepuasan mereka. Beberapa warga belajar bahkan menyampaikan harapannya agar ke depan PKBM bisa lebih dilengkapi. Bpk. LH, menyatakan:

“Kalau bisa ke depan ada proyektor atau video pembelajaran. Tapi sejauh ini saya tetap puas karena pembelajarannya jelas dan langsung bisa dipraktikkan.”¹⁹¹

Secara keseluruhan, warga belajar merasa bahwa mengikuti pembelajaran PAI di PKBM Serumpun membawa dampak yang positif dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Mereka merasa lebih percaya diri, lebih tenang dalam menjalani hidup, dan memiliki panduan yang lebih jelas dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Ibu M (usia 39 tahun) mengungkapkan:

“Saya merasa lebih bahagia sejak ikut belajar di sini. Hati lebih tenang, dan saya merasa lebih dekat dengan agama. Sekarang saya juga lebih bisa mengajarkan anak-anak saya tentang Islam.”¹⁹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan warga belajar terhadap pembelajaran PAI di PKBM Serumpun tergolong

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

¹⁹² Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

tinggi. Mereka merasa terbantu secara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam hal sarana prasarana, hal ini tidak menjadi hambatan berarti karena kualitas interaksi antara tutor dan peserta, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan humanis, mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

c. Dampak Pembelajaran

Evaluasi produk dalam konteks penelitian ini berfokus pada dampak nyata dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan warga belajar di PKBM Serumpun Kecamatan Bati-Bati. Perubahan tersebut mencakup dimensi spiritual, emosional, serta sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar, yang dianalisis melalui wawancara langsung dengan tutor dan warga belajar.

Dari hasil wawancara dengan para tutor PAI, mayoritas menyatakan bahwa pembelajaran PAI memberi pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan warga belajar. Tutor melihat adanya perubahan bertahap, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, keberanian menyampaikan pendapat keagamaan, serta semangat mengikuti kegiatan keagamaan di luar kelas.

“Banyak yang dulunya belum bisa shalat dengan benar, sekarang sudah rutin dan bahkan membimbing anggota keluarga. Perubahan ini tidak instan, tapi kami melihat progresnya,” ujar Ibu MR, salah satu tutor PAI.¹⁹³

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

Tutor lain, Bpk NM menambahkan bahwa sebagian warga belajar juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap akhlak sosial, seperti bersikap lebih sabar dan menghormati orang tua.

“Pernah satu warga cerita, dulu dia mudah marah, sekarang lebih tenang. Katanya, sejak ikut kelas agama, dia jadi mikir dua kali kalau mau emosi.”¹⁹⁴

Dari wawancara dengan warga belajar, muncul kesadaran baru terhadap pentingnya menjalankan nilai-nilai Islam secara utuh. Perubahan perilaku tampak dalam rutinitas mereka, baik di rumah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial.

1) Bapak JD Warga Belajar A (usia 40 tahun, pria):

“Saya sekarang lebih rajin shalat, dan sudah bisa membimbing anak-anak saya juga. Dulu saya ragu-ragu soal agama, tapi setelah belajar di sini, jadi lebih mantap.”

2) Ibu J Warga Belajar B (usia 40 tahun, wanita):

“Saya mulai rutin baca doa sebelum tidur, dan ngajarin anak-anak juga. Belajarnya enak, karena kami bisa cerita juga soal masalah sehari-hari, dan dikaitkan sama agama.”

3) Ibu SR Warga Belajar C (usia 35 tahun, ibu rumah tangga):

“Saya dulu nggak berani ngaji di depan orang. Sekarang, tiap malam saya ngajak anak ngaji bareng. Rasanya bahagia bisa jadi contoh untuk anak.”¹⁹⁵

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. NM pada tanggal 27 April 2025

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Warga Belajar PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Dari wawancara ini, terungkap bahwa pembelajaran PAI berdampak lebih dari sekadar akademik. Ia menjadi sarana refleksi dan perbaikan diri warga belajar dalam aspek religius dan moral.

Perubahan perilaku keagamaan ini dapat dikategorikan dalam tiga level:

- a) Kognitif: Peningkatan pengetahuan dasar tentang Islam.
- b) Afektif: Kesadaran untuk berubah ke arah lebih religius dan tenang secara emosional.
- c) Psikomotorik: Terbiasa menjalankan ibadah dan ajaran agama dalam aktivitas nyata.

Model pendidikan yang diterapkan di PKBM Serumpun terbukti memiliki dimensi transformatif yang menyentuh sisi personal warga belajar. Dengan pendekatan humanis dan dialogis, warga belajar merasa terlibat secara emosional, sehingga materi PAI bukan sekadar hafalan, melainkan menjadi pedoman hidup.

Dari hasil evaluasi produk, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun telah berhasil mencapai tujuan utamanya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap keagamaan warga belajar. Produk pembelajaran ini memberikan dampak nyata dalam kehidupan warga belajar, terutama dalam memperkuat pemahaman keislaman dan membentuk perilaku religius yang lebih baik. Tingkat kepuasan warga belajar yang tinggi dan perubahan positif yang terjadi menunjukkan bahwa program ini layak untuk dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Evaluasi produk bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun. Evaluasi ini meliputi pencapaian tujuan pembelajaran, kebermanfaatan program, serta umpan balik yang diperoleh dari warga belajar dan tutor setelah program berlangsung.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Serumpun secara umum adalah membekali warga belajar dengan pemahaman dasar-dasar Islam, keterampilan ibadah praktis, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tutor dan dokumentasi capaian hasil belajar, mayoritas warga belajar menunjukkan pencapaian yang memadai terhadap tujuan ini.

Menurut Ibu FM, salah satu tutor:

“Sebagian besar warga belajar sekarang sudah bisa membedakan mana yang wajib dan sunnah, tahu tata cara wudhu dan shalat dengan benar, dan punya rasa ingin tahu lebih dalam soal agama. Itu sudah cukup untuk menunjukkan keberhasilan program.”¹⁹⁶

Dokumentasi nilai akhir warga belajar menunjukkan bahwa sekitar 75% dari peserta memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam evaluasi akhir mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil dalam aspek kognitif.

Salah satu keberhasilan penting dari produk pembelajaran adalah perubahan sikap warga belajar terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam hasil observasi dan

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket B PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu FM pada tanggal 26 April 2025

wawancara, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam praktik ibadah dan kedisiplinan menjalankan syariat Islam.

MH, warga belajar berusia 24 tahun, menyatakan:

“Saya merasa lebih tenang sejak belajar di sini. Ibadah jadi lebih teratur, dan saya juga lebih menghargai orang lain, tidak gampang marah.”

Tutor juga mencatat bahwa beberapa warga belajar yang awalnya pasif kini menjadi lebih aktif dalam diskusi keagamaan, dan bahkan mulai menjadi panutan di lingkungan sekitarnya.

Program ini juga memberikan manfaat praktis bagi kehidupan warga belajar. Banyak warga belajar mengaku mulai mampu menerapkan ajaran agama dalam keluarga, seperti mengajarkan anak-anak tentang tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, serta membimbing anggota keluarga lainnya dalam masalah keagamaan.

1) Ibu MR, tutor, menjelaskan:

“Beberapa warga belajar mengatakan bahwa mereka mulai rutin mengadakan pengajian kecil-kecilan di rumah. Ada juga yang mengajarkan bacaan doa kepada anaknya sebelum tidur. Ini bukti bahwa pembelajaran punya dampak nyata.”¹⁹⁷

2) Warga belajar seperti Ibu M (usia 36 tahun) juga menyampaikan:

“Kalau dulu saya bingung mau mulai dari mana mengajarkan agama ke anak, sekarang saya punya panduan. Saya pakai buku yang diajarkan di sini untuk jadi bahan cerita sama anak-anak.”¹⁹⁸

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket A PKBM Serumpun Bati-Bati Ibu MR pada tanggal 25 April 2025

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Warga Belajar Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati pada tanggal 27 April 2025

Mayoritas warga belajar merasa puas dengan hasil yang mereka peroleh selama mengikuti program pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari testimoni yang disampaikan, serta antusiasme warga belajar untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya atau mengikuti kelas tambahan seperti tahsin dan pengajian umum.

Dari dokumentasi survei kepuasan informal yang dilakukan oleh PKBM, 85% warga belajar menyatakan puas dengan proses dan hasil belajar PAI, sedangkan sisanya menyarankan penambahan jam praktik dan media pembelajaran.

Sebagai bagian dari evaluasi produk, warga belajar dan tutor memberikan beberapa masukan agar program ini dapat lebih maksimal ke depannya. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Menambahkan waktu khusus untuk praktik ibadah (simulasi shalat jenazah, manasik haji mini, dsb.)
- b) Menyediakan materi digital seperti video pembelajaran untuk memperkuat pemahaman
- c) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bersama seperti pesantren kilat atau kajian bulanan.

Bpk. NM menyatakan:

“Kalau memungkinkan, kami ingin sekali ada kegiatan outdoor atau praktik langsung di masjid, biar pengalaman belajarnya lebih terasa dan menyenangkan.”¹⁹⁹

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Tutor PAI Paket C PKBM Serumpun Bati-Bati Bpk. NM pada tanggal 27 April 2025

C. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang sosial, kebutuhan peserta, serta tujuan dan relevansi materi ajar dalam kehidupan nyata warga belajar. Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran PAI di lembaga ini bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum formal, tetapi juga menjawab kebutuhan yang bersifat spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang dapat memengaruhi perumusan tujuan program serta strategi implementasi yang relevan²⁰⁰. Dalam hal ini, PKBM Serumpun telah menunjukkan keberhasilan dalam mengidentifikasi latar belakang sosial-ekonomi peserta didik yang sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan riwayat pendidikan yang tidak berkelanjutan. Hal ini berimplikasi pada rendahnya pemahaman keagamaan dan terbatasnya pengalaman spiritual peserta, yang kemudian menciptakan kebutuhan mendalam terhadap pendidikan agama yang aplikatif dan membumi.

Pembelajaran PAI di PKBM Serumpun diposisikan sebagai ruang pemulihan nilai-nilai keislaman sekaligus penguatan identitas spiritual warga belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menegaskan bahwa

²⁰⁰ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2001), h. 27.

pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam²⁰¹. Berdasarkan hasil wawancara, motivasi awal peserta memang cenderung administratif, seperti untuk memperoleh ijazah. Namun, seiring waktu, motivasi mereka berkembang ke arah spiritual dan moral. Peserta mulai menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap pelajaran PAI, yang tercermin dalam kehadiran yang konsisten dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas.

Transformasi motivasi ini mendukung teori kebutuhan belajar orang dewasa sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan andragogi oleh Saleh Marzuki, yang menyebutkan bahwa pengalaman dan kebutuhan hidup nyata menjadi pendorong utama dalam pembelajaran nonformal²⁰². Dalam konteks ini, kebutuhan belajar warga diidentifikasi dalam tiga dimensi utama: kebutuhan kognitif (memahami ajaran Islam secara benar), kebutuhan spiritual (mencari ketenangan dan arah hidup), serta kebutuhan sosial dan praktis (mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari).

Validitas kebutuhan tersebut diperkuat melalui teknik triangulasi data. Observasi kelas memperlihatkan bahwa materi-materi yang berkaitan dengan problematika aktual peserta seperti taubat, rezeki halal, etika bekerja, dan sabar dalam ujian hidup menjadi topik yang paling diminati. Ini sejalan dengan

²⁰¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 62.

²⁰² Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 138.

pandangan Suherman yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama, agar materi tidak terlepas dari realitas sosial peserta didik²⁰³.

Dari sisi perumusan tujuan program, kurikulum PAI di PKBM Serumpun disusun berdasarkan struktur jenjang Paket A, B, dan C. Pada Paket A, fokusnya adalah pada pemahaman dasar iman dan ibadah. Paket B menekankan pada pembentukan akhlak sosial, sedangkan Paket C diarahkan pada peran sosial dan tanggung jawab sebagai Muslim dewasa. Perumusan ini mencerminkan pendekatan sistematis dalam penyusunan tujuan pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Tyler, bahwa tujuan pendidikan harus berangkat dari analisis kebutuhan peserta dan situasi kehidupan mereka²⁰⁴.

Selain itu, pendekatan kurikulum yang digunakan juga memperlihatkan fleksibilitas. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan peserta dan konteks kehidupan mereka. Misalnya, materi zakat disampaikan dengan contoh nyata seperti zakat penghasilan dari berdagang di pasar, atau amal jariyah melalui gotong royong. Hal ini mencerminkan filosofi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, bahwa pendidikan harus menjawab kebutuhan zaman dan menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial²⁰⁵.

Materi ajar juga disampaikan melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Tutor tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menggunakan

²⁰³ Suherman, A., *Pendidikan Kontekstual dalam Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 55.

²⁰⁴ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), h. 15.

²⁰⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Masa Depan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 117.

simulasi ibadah, diskusi kelompok, dan studi kasus. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik²⁰⁶. Dalam praktiknya, warga belajar tidak hanya memahami konsep-konsep dasar Islam, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah dengan lebih baik, serta menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pada pembentukan pribadi Muslim seutuhnya—berilmu, berakhlak, dan berperilaku baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama²⁰⁷. Perubahan perilaku warga belajar yang ditunjukkan melalui testimoni—seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah dan perbaikan hubungan sosial dalam keluarga—merupakan indikator keberhasilan konteks pembelajaran yang tepat sasaran.

Dari segi kelembagaan, PKBM Serumpun juga menunjukkan keseriusan dalam menyesuaikan program PAI dengan karakteristik masyarakat. Ini mencerminkan prinsip dasar PKBM yang bersifat partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Darmaningtyas, bahwa pendidikan kesetaraan dalam PKBM harus berbasis kebutuhan masyarakat dan kontekstual²⁰⁸.

²⁰⁶ Muslih, M., *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 86.

²⁰⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 53.

²⁰⁸ Darmaningtyas, *Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, 2012), h. 44.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks pada pembelajaran PAI di PKBM Serumpun menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi antara program dengan kebutuhan peserta. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan administratif warga belajar, tetapi juga menjadi ruang pemulihan religius, pembentukan identitas, dan pemberdayaan sosial. Hal ini mencerminkan pendekatan evaluasi yang bersifat holistik dan transformatif sesuai prinsip evaluasi pendidikan Islam dan model evaluasi CIPP.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi input dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan dan dukungan komponen-komponen penting yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (tutor), ketersediaan sarana prasarana, proses penerimaan peserta, serta fleksibilitas kurikulum dan bahan ajar.

Dalam model evaluasi CIPP, input merujuk pada strategi, prosedur, dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan program secara efektif dan efisien²⁰⁹. Pada konteks PKBM Serumpun, tutor merupakan faktor input yang paling signifikan. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar tutor memiliki latar belakang pendidikan sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Latar

²⁰⁹ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2001), h. 29.

belakang ini sangat mendukung penguasaan materi dan kemampuan pedagogis dalam menyampaikan pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif.

Muhaimin menekankan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru sebagai perencana, pelaksana, dan penilai proses pembelajaran²¹⁰. Tutor di PKBM Serumpun tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang dialogis, mengadaptasi materi dengan kondisi warga belajar, serta mendorong partisipasi aktif peserta. Salah satu tutor yang berasal dari jurusan Bahasa Arab pun menunjukkan kontribusi positif dengan kekuatan pada penguasaan teks Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kompetensi pengalaman juga menjadi faktor penting, sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru dalam pendidikan nonformal²¹¹.

Dukungan institusional juga tampak dari adanya pelatihan dan supervisi rutin bagi para tutor, termasuk pelatihan Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan guru yang terlatih secara profesional serta evaluasi berkala untuk menjaga mutu pembelajaran²¹².

Sarana dan prasarana di PKBM Serumpun memang masih sederhana, namun tetap mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran. Tersedia dua ruang kelas utama, ruang tutor, dan ruang serbaguna yang digunakan bergantian. Meski

²¹⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 107.

²¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 180.

²¹² Suryosubroto, *Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 19.

beberapa kegiatan harus dilakukan di lokasi pinjaman, pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Keterbatasan perangkat multimedia dan akses listrik menjadi tantangan dalam penggunaan media digital, tetapi kreativitas tutor dalam memanfaatkan sarana seadanya menjadi kekuatan tersendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis masyarakat, bahwa keterbatasan bukan halangan apabila didukung oleh semangat gotong royong dan kepedulian sosial²¹³.

Keberadaan perpustakaan mini hasil donasi warga dan tutor menunjukkan bahwa PKBM Serumpun menerapkan nilai-nilai partisipasi komunitas dalam pendidikan. Meskipun sistem pengelolaannya belum tertata rapi, perpustakaan tersebut menjadi pusat sumber belajar tambahan yang relevan dan mendukung pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Darmaningtyas bahwa pendidikan kesetaraan dalam PKBM harus berbasis potensi lokal dan sumber daya yang tersedia di masyarakat²¹⁴.

Proses penerimaan peserta didik di PKBM Serumpun bersifat inklusif dan terbuka. Tidak ada seleksi akademik ketat, hanya persyaratan administratif dasar. Pendekatan ini memfasilitasi mereka yang sebelumnya terputus dari pendidikan formal untuk kembali belajar tanpa beban diskriminasi. Wawancara awal digunakan untuk menggali motivasi dan latar belakang peserta, yang mayoritas merupakan pekerja informal. Ini menunjukkan penerapan prinsip humanistik dalam pendidikan

²¹³ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 137.

²¹⁴ Darmaningtyas, *Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUDNI, 2012), h. 65.

kesetaraan, di mana setiap individu diberi ruang untuk berkembang tanpa syarat akademik yang kaku²¹⁵.

Asesmen awal ini sangat penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menyarankan agar proses belajar dimulai dengan pengenalan terhadap kondisi dan potensi peserta didik, seperti disebutkan oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan kultural peserta agar pembelajaran lebih bermakna²¹⁶.

Kurikulum dan bahan ajar di PKBM Serumpun mengacu pada Kurikulum Merdeka dan struktur program kesetaraan dari Kemendikbud. Namun, implementasinya sangat fleksibel dan kontekstual. Tutor berperan aktif dalam menyederhanakan bahasa materi, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, serta menyusun ringkasan dan lembar kerja mandiri. Materi-materi seperti ibadah dasar dan akhlak menjadi fokus utama, disampaikan melalui metode ceramah, praktik langsung, cerita, dan diskusi.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kurikulum fungsional dalam pendidikan nonformal, sebagaimana ditegaskan oleh Suparlan, bahwa pembelajaran kesetaraan harus berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari²¹⁷. Tutor juga memanfaatkan media

²¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 134.

²¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 135.

²¹⁷ Suparlan, A., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 83.

sederhana seperti ponsel untuk menampilkan video dakwah atau doa harian dari YouTube, meskipun penggunaan media digital masih terbatas karena kendala infrastruktur.

Fleksibilitas kurikulum ini mencerminkan prinsip dasar evaluasi input, yaitu bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan konteks sosial peserta didik. Seperti dikatakan oleh Mulyasa, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat diadaptasi dengan kondisi lokal, bukan hanya diimplementasikan secara kaku²¹⁸.

Secara keseluruhan, masukan program PAI di PKBM Serumpun telah mencerminkan kesiapan dan adaptasi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan nonformal. Faktor-faktor seperti kualitas tutor, semangat komunitas, keterbukaan akses, dan kurikulum yang fleksibel menjadi kekuatan utama. Meskipun infrastruktur dan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan, semangat kolektif dan inovasi yang ditunjukkan oleh tutor dan warga belajar telah menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ini.

Peningkatan kapasitas tutor ke depannya dalam pengembangan bahan ajar digital serta perbaikan infrastruktur fisik dan teknologi menjadi kebutuhan mendesak. Dengan strategi evaluasi input yang terus disempurnakan, PKBM Serumpun akan semakin mampu menjawab tantangan pendidikan kesetaraan di era yang terus berkembang.

²¹⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 102.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun mengungkap pelaksanaan program yang berlangsung secara adaptif, partisipatif, dan relevan dengan konteks warga belajar. Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa proses pembelajaran berjalan cukup efektif walaupun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan waktu. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh peran tutor yang kompeten, semangat warga belajar yang tinggi, serta penggunaan metode dan pendekatan yang fleksibel.

Model evaluasi CIPP menekankan bahwa evaluasi proses bertujuan untuk menilai implementasi program dalam praktik, termasuk strategi, interaksi, serta kendala dan peluang yang muncul selama pelaksanaan²¹⁹. Dalam konteks PKBM Serumpun, tutor memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan pembelajaran. Salah satu tutor PAI, Ustadz Normansyah, yang berlatar belakang sarjana Pendidikan Agama Islam, menunjukkan penguasaan materi ajar dan kemampuan pedagogis yang kuat. Ia menerapkan berbagai pendekatan seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan demonstrasi ibadah, yang semuanya mencerminkan penerapan metode variatif sesuai prinsip pendidikan Islam²²⁰.

²¹⁹ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2001), h. 33.

²²⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 122.

Arifin menegaskan bahwa metode pembelajaran dalam PAI harus mampu menggugah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan²²¹. Dalam praktiknya, tutor di PKBM Serumpun tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga membangun suasana belajar yang dialogis dan memberi ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman keagamaannya. Setiap pertemuan dirancang secara fleksibel menyesuaikan latar belakang dan kondisi peserta, yang sebagian besar adalah orang dewasa dengan pekerjaan informal dan beban tanggung jawab rumah tangga.

Motivasi dan partisipasi warga belajar juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu karena pekerjaan, warga belajar menunjukkan konsistensi kehadiran sekitar 75% dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas. Mereka sangat antusias ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti zakat untuk pedagang kecil, atau adab bekerja. Hal ini mendukung pandangan Marzuki bahwa pendekatan *andragogi* dalam pendidikan nonformal harus berbasis pengalaman peserta agar pembelajaran menjadi bermakna²²².

Tutor juga menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri warga belajar, terutama bagi mereka yang awalnya pasif. Sudjana menyebut bahwa diskusi kelompok kecil merupakan strategi efektif

²²¹ Z. Arifin, *Metode Pembelajaran PAI* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 91.

²²² Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 142.

untuk mendorong interaksi, memperkuat pemahaman, dan membentuk keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat²²³. Kegiatan diskusi berlangsung dalam suasana yang inklusif dan tidak menegangkan, sehingga memunculkan interaksi positif antar peserta dan tutor.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Beberapa sesi dilakukan di luar ruangan, seperti kegiatan observasi alam untuk mengenalkan konsep tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pembelajaran kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh Suherman bahwa pembelajaran PAI akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan pengalaman langsung peserta²²⁴. Pendekatan ini sekaligus menghidupkan suasana belajar dan menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi oleh warga belajar.

Dari sisi media pembelajaran, tutor menghadapi kendala pada aspek teknis seperti keterbatasan alat multimedia dan akses internet. Namun, tutor tetap memaksimalkan media sederhana seperti modul cetak, Lembar Kerja Siswa (LKS), papan tulis, serta gambar atau poster bertema keagamaan. Kreativitas tutor terlihat dalam penggunaan ponsel pribadi untuk memutar video doa-doa atau kisah nabi, yang sangat disukai peserta. Hal ini menegaskan pentingnya inovasi dalam

²²³ D. Sudjana dan M. Ibrahim, *Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Rosda, 2014), h. 77.

²²⁴ Suherman, A., *Pendidikan Kontekstual dalam Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 60.

pendidikan nonformal, bahwa keterbatasan bukan menjadi alasan untuk tidak menyampaikan materi secara menarik²²⁵.

Penilaian proses belajar dilakukan secara kombinatif, yakni melalui evaluasi formatif dan sumatif. Ujian tertulis digunakan untuk mengukur aspek kognitif, sedangkan observasi langsung terhadap praktik ibadah dan diskusi kelas digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, tutor juga meminta peserta membuat portofolio sederhana yang berisi refleksi harian, tugas mandiri, dan ringkasan materi. Menurut Zainuddin, penilaian yang efektif dalam pembelajaran PAI adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara proporsional dan kontekstual²²⁶.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal, melainkan juga melalui pendekatan informal seperti pertanyaan spontan dan pengamatan sikap peserta saat diskusi. Pendekatan ini sesuai dengan karakter peserta didik nonformal yang sering kali lebih nyaman dengan interaksi verbal dan praktik langsung dibandingkan dengan tes tertulis. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Nasution bahwa penilaian afektif dan psikomotorik lebih tepat dilakukan dengan observasi dan refleksi dalam kegiatan nyata²²⁷.

Interpretasi terhadap seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PAI di PKBM Serumpun berlangsung dalam suasana yang adaptif dan transformatif. Keterbatasan fasilitas berhasil diimbangi dengan metode

²²⁵ Miarso, Y., *Menjaring Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), h. 84.

²²⁶ Zainuddin, M., *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

²²⁷ Nasution, S., *Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 57.

pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif, serta pendekatan evaluasi yang holistik. Komitmen tutor dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta menjadi kunci keberhasilan implementasi program.

Sebagai upaya tindak lanjut, PKBM Serumpun perlu memperkuat pelatihan tutor dalam penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis teknologi. Penyediaan perangkat sederhana seperti proyektor dan speaker juga akan sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penguatan evaluasi berbasis portofolio dan observasi akan semakin memperkaya pemahaman tentang perkembangan peserta, khususnya dalam aspek spiritual dan perilaku.

Secara keseluruhan, evaluasi proses menunjukkan bahwa program PAI di PKBM Serumpun telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat dan tutor yang berdedikasi, pendidikan agama di lembaga nonformal ini mampu menjelma menjadi ruang pembentukan karakter dan pemberdayaan spiritual yang nyata bagi warga belajar.

4. Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Evaluasi hasil atau produk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PKBM Serumpun memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak nyata program terhadap perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik warga belajar. Penilaian ini mencakup capaian hasil belajar peserta dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kepuasan mereka terhadap pengalaman belajar yang dijalani. Model evaluasi CIPP menempatkan evaluasi produk sebagai

tahap untuk mengukur seberapa jauh tujuan program tercapai dan dampaknya terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung²²⁸.

Aspek kognitif merupakan dimensi yang paling mudah diukur secara kuantitatif. Hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu memahami materi dasar PAI, seperti Rukun Islam, Rukun Iman, dan kisah-kisah nabi. Mayoritas nilai berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meskipun sekitar 35 peserta masih memerlukan remedial. Kesulitan dalam memahami materi kompleks seperti fiqih muamalah dan zakat menunjukkan bahwa kemampuan berpikir abstrak warga belajar belum merata. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan warga belajar yang tidak berkelanjutan. Menurut Nasution, proses internalisasi konsep keagamaan membutuhkan pendekatan bertahap dan kontekstual agar peserta dengan kemampuan dasar yang lemah dapat tetap memahami²²⁹.

Dalam konteks ini, peran tutor sangat menentukan. Pendekatan yang digunakan para tutor adalah membumikan konsep-konsep abstrak ke dalam kehidupan nyata peserta, seperti menjelaskan zakat dalam konteks pedagang kecil atau ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini selaras dengan pandangan Suherman, yang menyatakan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif jika dikaitkan dengan realitas sosial peserta²³⁰.

²²⁸ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 2001), h. 38.

²²⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 95.

²³⁰ Suherman, A., *Pendidikan Kontekstual dalam Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 49.

Aspek psikomotorik terlihat dari kemampuan warga belajar dalam praktik ibadah seperti wudhu dan salat. Data observasi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami dan menguasai gerakan serta bacaan ibadah dengan cukup baik, meskipun tidak semuanya telah mencapai ketuntasan. Sekitar 20 dari 28 peserta dinyatakan berada dalam kategori baik hingga cukup. Ketidakteraturan kehadiran dan waktu praktik yang terbatas menjadi faktor penghambat. Mulyasa menegaskan bahwa kemampuan psikomotorik perlu dilatih secara rutin dan tidak dapat dicapai hanya melalui teori²³¹. Oleh karena itu, perlunya peningkatan sesi praktik dan pendampingan lebih intensif menjadi hal yang perlu dipertimbangkan oleh pengelola PKBM.

Dalam aspek afektif, ditemukan perubahan signifikan pada perilaku keagamaan warga belajar. Refleksi dan pengamatan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, kepedulian sosial, serta semangat berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk nilai dan sikap, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki sensitivitas sosial²³².

Meskipun perubahan belum merata, warga belajar mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih tenang secara spiritual, lebih sabar dalam menghadapi masalah

²³¹ E. Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 119.

²³² Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 58.

hidup, dan lebih ringan memaafkan kesalahan orang lain. Pernyataan ini memperkuat pemikiran Quraish Shihab bahwa keberhasilan pendidikan Islam harus diukur tidak hanya melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga ketenangan batin dan kematangan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari²³³.

Dampak dari pembelajaran juga terlihat dalam peningkatan partisipasi warga belajar dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian dan gotong royong. Ini menjadi bukti bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong transformasi sikap. Dalam model evaluasi pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, hasil pendidikan harus mencakup perubahan total dalam diri manusia dari aspek pikir, rasa, hingga laku²³⁴.

Selain aspek hasil belajar, tingkat kepuasan warga belajar menjadi indikator penting dalam evaluasi produk. Mayoritas warga belajar menyatakan kepuasan mereka terhadap pembelajaran PAI di PKBM Serumpun. Mereka merasa materi yang diajarkan relevan, tutor ramah dan komunikatif, serta suasana belajar kondusif dan inklusif. Banyak yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang agama yang sebelumnya tidak mereka pahami. Hal ini mendukung teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang

²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 147.

²³⁴ Zuhairini, dkk., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 90.

dikemukakan oleh Marzuki, bahwa kepuasan belajar akan tercapai apabila materi sesuai dengan kebutuhan hidup peserta²³⁵

Tutor juga mendapat apresiasi sebagai pengajar yang tidak menggurui, mampu menjalin komunikasi horizontal, dan menjadi pendamping spiritual yang menenangkan. Fleksibilitas waktu dan metode pembelajaran menjadi nilai tambah bagi peserta. Ini sejalan dengan pemikiran Hamalik bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh suasana interaksi yang mendukung dan bersifat humanistik²³⁶.

Lebih jauh, evaluasi juga mengungkap bahwa pembelajaran PAI di PKBM Serumpun telah menjadi ruang transformasi spiritual yang nyata. Bagi sebagian peserta, pembelajaran ini menjadi momen refleksi untuk menemukan kembali makna agama dalam hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis, bahwa pendidikan Islam tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan sarana untuk membentuk orientasi hidup yang lebih bermakna dan terarah²³⁷

Namun demikian, sejumlah warga belajar memberikan masukan mengenai pentingnya perluasan media pembelajaran, khususnya berbasis digital. Keterbatasan akses terhadap materi yang dapat diulang di luar jam kelas menjadi kendala dalam menguatkan pemahaman. Beberapa peserta mengusulkan penggunaan video tutorial atau aplikasi pembelajaran yang bisa diakses lewat

²³⁵ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 139.

²³⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 180.

²³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 132.

ponsel. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan gaya belajar warga dewasa.

Dengan demikian, evaluasi produk pembelajaran PAI di PKBM Serumpun menunjukkan bahwa program ini telah mampu mencapai sebagian besar tujuannya, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan ibadah, sikap spiritual, maupun kepuasan peserta. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan kontekstual yang digunakan tutor, suasana belajar yang mendukung, serta motivasi intrinsik peserta yang kuat. Meski masih terdapat tantangan, terutama pada ketimpangan hasil belajar dan keterbatasan fasilitas, program ini telah menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam konteks nonformal mampu menjadi alat transformasi diri yang nyata dan bermakna.